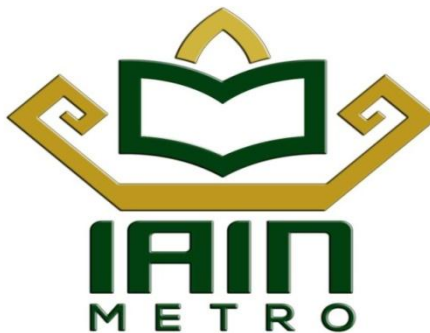


**METODE PEMBELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN  
PESERTA DIDIK MTs. AL MUBAROK UMAN AGUNG  
BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Megister  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

**Program Studi: Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

**BUNAYAR  
NIM.1605491**

**PASCASARJANA (S2)  
INSTITIUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) METRO  
TAHUN 1439 H / 2018 M**

**METODE PEMBELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN  
PESERTA DIDIK MTs. AL MUBAROK UMAN AGUNG  
BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Megister  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

**Program Studi: Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

**BUNAYAR  
NIM.1605491**

**Pembimbing I : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. H. Khoirurijal, M.A**

**PASCASARJANA (S2)  
INSTITIUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) METRO  
TAHUN 1439 H / 2018 M**

## ABSTRAK

**Bunayar 2018. Metode Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai kebangsaan MTs Al Mubarak Uman Agung Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Tesis. Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung.**

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai kebangsaan (2) Untuk Mendeskripsikan faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan (3) Untuk mendeskripsikan hambatan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan metode pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan (2) Apa faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan dan (3) apa saja hambatan dalam penanaman nilai kebangsaan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan strategi studi kasus tunggal terpancang, sumber data dari informan atau narasumber serta dokumen dan arsip. Pengambilan informan menggunakan teknik purposive. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian metode pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan yaitu adalah metode Pembiasaan karena merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang yang peduli akan bangsa, ras, agama, dan tetap dapat menjaga keutuhan NKRI serta agar menjadi muslim yang saleh. Faktor pendukung yang sangat menentukan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kebangsaan melalui rumpun pendidikan agama Islam di MTs Al Mubarak Uman Agung adalah pendidik, peserta didik, dan terakhir adalah keluarga. Hambatan yang timbul adalah perbedaan latar belakang peserta didik kurangnya dukungan orang tua, kurangnya kerjasama guru serta kurangnya minat dan kesadaran siswa.

## ABSTRACT

**Bunayar 2018. Learning Method of Islamic Religious Education Group in Planting Nationality Values of MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Sub-district, Central Lampung District. Thesis. IAIN Metro Lampung Postgraduate Program.**

The objectives of this research are: (1) To describe the method of learning of Islamic religious education in the cultivation of nationality value (2) To describe the supporting factors in the cultivation of national values (3) To describe the obstacles in the cultivation of national values.

The problems in this research are (1) how the application of teaching method of Islamic religious education in the cultivation of the national values (2) what is the supporting factor in the cultivation of nationality values and (3) what are the obstacles in the cultivation of nationality value.

This research uses qualitative descriptive method, using single case study strategy, data source from informant or resource and document and archive. Taking informant using purposive technique. data collection techniques in this study consist of direct observation, in-depth interviews and documentation.

The result of research method of study of Islamic religious education in the cultivation of nationality values is the method of habituation because it is a practical effort in education and child coaching. The result of habituation by an educator is the creation of a habit for the students. A child who is accustomed to practice the values of Islamic teachings more can be expected in his life will be a person who cares about the nation, race, religion, and still can maintain the integrity of the Unitary Republic of Indonesia and to be a pious Muslim. Supporting factors that determine the implementation of education values- the value of nationality through the cluster of Islamic religious education in MTs Al Mubarak Uman Agung is educators, learners, and the last is the family. Obstacles that arise are differences in background of learners lack of parental support, lack of teacher cooperation and lack of interest and awareness of students.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUTAGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jl. K.H. Dewantara 15A IringMulyo Kota Metro, phone. 0725 41507

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Bunayar

NIM : 1605491

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Mahrus As'ad, M. Ag  
Pembimbing I

13 Juli 2018

Dr. Khoirurrijal, S.Ag., MA  
Pembimbing II

13 Juli 2018

Mengetahui  
Ketua Pogram Studi  
Pendidikan Agama Islam



  
Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag

NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jl. K.H. Dewantara 15A Iring Mulyo Kota Metro, phone. 0725 41507

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: **Metode Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan Peserta Didik MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah** yang ditulis oleh **BUNAYAR** dengan NIM. 1605491, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis/Munaqosyah pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Jum'at /13/ Mei /2018 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji.

TIM PENGUJI:

Dr. Aguswan Kh Umam, MA  
Penguji Tesis I

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag  
Penguji Tesis II

Dr. Khoirurrijal, S.Ag, MA  
Penguji Tesis III

DIREKTUR

Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung



Dr. HJ. Tobibatussaadah, M.Ag  
NIP. 19701020 1998 03 2 002

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bunayar  
NPN : 1605491  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan Tesis ini secara keseluruhan adalah asli dari hasil penelitian saya kecuali bagian- bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan di sebutkan dalam daftar pustaka. Apabila bila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akaemik.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.



Bunayar  
NIM. 1605491

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi Arab Latin yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana IAIN Metro, sebagai berikut :

1. Penulisan Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi Arab Latin sebagai berikut :

Tabel 1 Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	`
ث	Š	غ	g
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ž	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ş	ي	Y
ض	d		

2. Maddah atau vokal

Maddah atau vokal panjang yang lambingnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 2 Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي	Â
ي - ي	Î
و - و	Û
اي	Ai
او - او	Au



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alkhamdulillah Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan Tesis adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program strata (S2) atau Magister pada Program Pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, Penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth :

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, Selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Tobibatussa'adah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro.
4. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag, selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Metro dan sekaligus Pembimbing I
5. Dr. H. Khoirurrijal, M.A Pembimbing II
6. Bapak dan Ibu Dosen/ Karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
7. Bapak kepala sekolah, rekan kerja serta siswa/i yang telah banyak memberikan motivasi.

8. Ayahanda dan Ibunda penulis yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu pengetahuan agama islam.

Metro, Februari 2018

Penulis



**Bunayar**

**NIM. 1605491**

## MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”<sup>1</sup>*

*(Al- Baqarah: 216)*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h 34

## PERSEMBAHAN

Dalam Menyelesaikan tesis ini, tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan atau petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karenanya penulis mempersembahkan untuk:

1. Ibunda Katri dan Bapak Surdi tercinta yang telah mengasuh, membesarkan dan mendidiku serta selalu berdo'a demi keberhasilanku, dan kasih sayang yang beliau berikan tanpa pernah putus, pengorbanan yang tanpa rasa lelah demi mencapai cita-cita untuk anakmu ini dan untuk kehidupan kelak agar menjadi anak yang lebih bermanfaat bagi orang banyak. Amin
2. Sosok yang sangat spesial yaitu Istriku, (Istikomah) dan putra pertamaku (Aniq Azril Wibowo) yang selalu memberi motivasi dan membantu pendidikanku berupa material serta kasih sayang yang tiada banding diberikannya dari awal masuk Pascasarjana IAIN Metro sampai akhir.
3. Kakak-kakakku Lina Wati, Hamidah, Ahmad Samsuri, Iswanto, dan adik-adiku Irfan Khoirul Anwar, Fika Anissatuzuhro, Gilang Zulfadli, yang selalu memberi dukungan dan motivasi agar segera menyelesaikan Pendidikan Strata dua.
4. Almamaterku Program Pascasarjana Institut Agama Islam Metro Negeri (IAIN)  
Metro  
Lampung

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
<b>PENGESAHAN</b> .....	v
<b>PERSETUJUAN</b> .....	vi
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Masalah Penelitian</b> .....	14
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	14
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	15
<b>E. Penelitian yang Relevan</b> .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Nilai-Nilai Kebangsaan</b> .....	19
1. Pengertian Nilai .....	19
2. Pengertian kebangsaan .....	24
3. Unsur-unsur pembentukan Nilai-nilai Kebangsaan .....	24
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi wawasan kebangsaan siswa .....	27

5. Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan pada peserta didik.....	33
<b>B. Pendidikan Agama Islam.....</b>	<b>36</b>
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	36
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	37
3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam .....	39
4. Nilai kebangsaan dalam pendidikan islam .....	46
<b>C. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....</b>	<b>49</b>
1. Pengertian Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ....	49
2. Kegunaan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ....	55
3. Prinsip dan Tujuan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	57
4. Peran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan nilai kebangsaan .....	62

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

<b>A. Jenis dan Sifat Penelitian .....</b>	<b>68</b>
<b>B. Sumber Data dan Informan Penelitian .....</b>	<b>69</b>
1. Sumber Data Primer.....	69
2. Sumber Data Sekunder.....	70
<b>C. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>70</b>
1. Wawancara.....	71
2. Observasi ( <i>Observation</i> ) .....	73
3. Dokumentasi ( <i>Documentation</i> ).....	76
<b>D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....</b>	<b>77</b>
1. Triangulasi teknik pengumpulan data .....	77
2. Triangulasi waktu.....	78
<b>E. Tehnik Analisis Data.....</b>	<b>78</b>
1. Reduksi Data .....	79
2. Penyajian Data .....	79
3. Penarikan Kesimpulan .....	80

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAM PEMBAHASAN**

<b>A. Temuan Umum Penelitian</b> .....	81
1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs. Al- Mubarak Uman Agung Bandar mataram Lampung Tengah.....	81
2. Visi Dan Misi dan tujuan MTs. Al- Mubarak Uman Agung Bandar mataram Lampung Tengah.....	83
3. Letak geografis .....	87
4. Keadaan Pendidik dan Peserta didik.....	88
5. Kondisi sekolah .....	90
6. Struktur Organisasi Sekolah .....	92
<b>B. Temuan Khusus</b> .....	94
1. Metode pembelajaran PAI dalam penanaman Nilai-nilai kebangsaan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram .....	94
2. Faktor pendukung dalam Penanamkaan Nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah.....	114
3. Hambatan pembelajaran dalam penanaman Nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah .....	122
<b>C. Pembahasan</b> .....	128
1. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Nilai-nialai Kebangsaan .....	128
2. Faktor Pendukung pelaksanaan penanaman Nilai-nilai kebangsaan.....	132
3. Hambatan dalam pelaksaian penanaman Nilai-nilai kebangsaan.....	134

**BAB V PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>139</b>
<b>B. Implikasi .....</b>	<b>141</b>
<b>C. Saran-saran .....</b>	<b>143</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>188</b>
-----------------------------	------------

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## **DAFTAR TABEL**

Table 3.1 pedoman wawancara .....	73
Table 3.2 kisi-kisi Pedoman Observasi .....	75
Table 4.1 Daftar Siswa 3 Tahun Terakhir MTs Al Mubarak.....	88
Table 4.2 Daftar Guru MTs Al Mubarak .....	89
Table 4.3 Sarana dan Prasarana MTs Al Mubarak .....	90
Table 4.4 Data Ruangan Kelas .....	91
Table 4.5 Data Ruangan Lain.....	92

**DAFTAR GRAFIK**

Gambar 1 Struktur Organisasi MTs Al Mubarak ..... 93

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Guru .....	146
Lampiran 2 Pedoman Wawancara kepek .....	147
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Waka Kesiswaan.....	148
Lampiran 4 Wawancara Guru PAI.....	149
Lampiran 5 Wawancara Kepala Sekolah .....	155
Lampiran 6 Wawancara Waka Kesiswaan.....	161
Lampiran 7 Pedoman Observasi .....	168
Lampiran 8 Hasil Observasi.....	169

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Derasnya arus globalisasi menyebabkan nilai-nilai kebangsaan dapat dikatakan semakin dilupakan keberadaannya. Salah satu masalah utama adalah masalah identitas kebangsaan. dengan derasnya arus globalisasi dikhawatirkan budaya bangsa khususnya nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal mulai terkikis. Budaya asing kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya bangsa dan nilai-nilai nasional yang sangat bermakna. agar eksistensi budaya bangsa tetap kukuh diperlukan upaya mempertahankan identitas bangsa yang dikarenakan fenomena anak-anak lebih menyukai dan bangga dengan budaya-budaya asing dari pada budaya asli bangsanya sendiri.

Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri anak dimana anak lebih suka menggunakan produk luar negeri dibandingkan jika menggunakan produk bangsa sendiri. Selain dari pada itu, lunturnya nilai-nilai kebangsaan pada siswa juga dapat dilihat dari kurangnya penghayatan siswa ketika upacara bendera. Selain itu bangsa Indonesia yang berorientasi pada adat ketimuran juga mulai pudar, dibuktikan dengan adanya kecenderungan sikap ketidak jujuran yang semakin membudaya, berkembangnya rasa tidak hormat kepada guru, orang tua, dan pemimpin, serta kurangnya sopan santun di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebangsaan sebagai pijakan teguh kepribadian bangsa telah hilang dan luntur seiring dengan perkembangan zaman.

Pendidikan bertujuan tidak hanya menghasilkan generasi penerus yang cerdas saja, tapi tujuan pendidikan juga membentuk generasi penerus yang berkarakter dan bermoral. Manusia yang cerdas tanpa mempunyai karakter dan moral yang baik akan membuat kepintaran mereka sia-sia. Apabila segi-segi tersebut tidak dihiraukan, akan membuat generasi penerus bangsa kita memiliki moral yang rusak, seperti masalah yang dihadapi bangsa kita, misalnya korupsi dimana-mana, dan tawuran antar pelajar meluas.

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses menuju kedewasaan berfikir peserta didik, sehingga ia dapat membangun dirinya, lingkungannya, bangsa serta negaranya. Dalam pelaksanaan pembelajaran sering kita temukan peserta didik hanya merupakan objek pembelajaran dan bukan merupakan subjek belajar, sehingga kemampuan berfikir analisis kritisnya terbelenggu dan hanya mengikuti apa yang diajarkan guru. Sejalan dengan dinamika perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan juga mempunyai peran di dalamnya. Salah satunya adalah menumbuhkan sikap patriotisme dan wawasan kebangsaan.

Tujuan ini dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 yang merupakan tugas dan kewajiban seluruh warga negara Republik Indonesia. Tanggung jawab dan keikutsertaan warga negara dalam menciptakan tujuan nasional tersebut merupakan perwujudan dari Patriotisme dan nasionalisme dalam bentuk kesadaran berbangsa dan bernegara, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan terhadap nilai-nilai pancasila dan wawasan kebangsaan. Kenyataan yang terjadi dewasa ini, semangat patriotisme dan wawasan kebangsaan yang

dimiliki para pemuda dari waktu ke waktu semakin terdegradasi. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan dilihat dari perkembangan masyarakat global karena kemajuan pengetahuan dan teknologi.<sup>1</sup>

Patriotisme adalah sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Rashid menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Sedangkan wawasan kebangsaan adalah keutuhan Nasional, dalam pengertian cara pandang yang selalu utuh menyeluruh dalam lingkungan nusantara dan demi kepentingan nasional.

Masalah ini harus segera diatasi, apabila seorang generasi penerus bangsa tidak mempunyai sikap seperti di atas, maka akan terjadi bahaya nasional di masa yang akan datang. Masyarakat, khususnya para pemuda akan luntur kecintaan mereka kepada bangsanya dan akan lebih memilih kebudayaan negara lain, sehingga tidak akan mengharagai kebudayaan negara sendiri.

Masalah tersebut merupakan tantangan dunia pendidikan Indonesia yang harus dihadapi dan dipecahkan oleh semua pihak. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya membuat siswa itu pintar dan cerdas, akan tapi harus memperhatikan aspek-aspek yang lain, salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai moral dan Pendidikan berwawasan kebangsaan.

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen*

Pendidikan kebangsaan merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan. Pendidikan kebangsaan merupakan proses dimana siswa dituntut untuk belajar nilai-nilai budi pekerti untuk menjadi siswa yang baik dan berguna bagi masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat penting karena pelaksanaan pendidikan agama Islam pada pembelajaran diharapkan dapat mengubah sikap siswa dan mengurangi masalah penurunan nilai-nilai kebangsaan.

Usaha yang dilakukan untuk penanaman nilai-nilai kebangsaan salah satunya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam mengandung nilai-nilai yang dapat mengubah karakter siswa, didalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat banyak teladan dan nilai yang terkandung didalamnya. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti halnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Posisi mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat strategis dalam menciptakan kesadaran di kalangan peserta didik. Pendidikan agama Islam merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut

dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu.

Sehingga sejarah dalam perspektif Islam dapat mengantarkan manusia kepada pemahaman mengenai masa lalu diri, kelompok masyarakat dan bangsanya. Situasi masa sekarang tidak dapat dipisahkan dari masa lalu. Upaya manusia untuk memperoleh masa depan yang lebih baik sangat ditentukan dengan sikap dan perilaku manusia pada masa kini. Pendidikan agama Islam umumnya mampu menentukan eksistensi kehidupan manusia di masa kini dan masa mendatang.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai salah satu pembelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokrasi dan patriotisme. Peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah idealnya dengan melihat secara langsung kehidupan nyata, bukan materi yang jauh dari realitas. Belajar pendidikan agama Islam yang baik dapat berasal dari pengalaman sehari-hari peserta didik. Kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah masih menghadapi berbagai persoalan seperti belum tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam. Kesadaran pembelajaran yang rendah karena dalam proses pembelajaran banyak guru pendidikan agama Islam menggunakan teknik pembelajaran dengan teknik ceramah dan hafalan, selain itu alokasi



waktu dan tingkat pertemuan tiap minggu yang diberikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sangatlah terbatas sehingga menyebabkan peserta kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Peran guru juga penting dalam numbuhkan rasa patriotisme dan wawasan kebangsaan kepada peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik merupakan pendorong, pembina dan pemberi bantuan kepada siswa untuk mempermudah mereka untuk menerima materi pelajaran. Seorang guru harus mampu memberikan interaksi belajar dan mengajar yang baik, terlebih lagi guru pendidikan agama Islam yang disamping bertugas men-*transfer* pengetahuan juga men-*transfer* nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah pendidikan agama Islam .

Guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran sebaiknya mampu memberikan atau menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan disekolah. Nilai-nilai yang dapat diambil untuk membentuk siswa agar lebih baik di antaranya patriotisme, wawasan kebangsaan dan nasionalisme. Agar kelak berguna di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi pribadi yang baik.

Generasi muda adalah salah satu aset Indonesia pada masa yang akan datang. Bangsa Indonesia harus mampu menempatkan generasinya untuk menjadi pemimpin di masa mendatang. Hal tersebut harus ada upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan sebagai ciri khas budaya bangsa untuk membedakan dengan orang lain di negeri ini. Selain itu adanya budaya lokal

yang melekat pada diri peserta didik di sekolah akan mampu memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia. Masalah ini merupakan suatu fakta yang tidak boleh diabaikan mengingat pentingnya sikap nasionalisme dalam memajukan Negara Indonesia. Terkait dengan penanaman nilai kebangsaan di era global ini, maka peneliti mempunyai gagasan untuk mengaplikasikan pendidikan kepada peserta didik melalui metode dalam pembelajaran atau dengan cara memberikan layanan melalui pendidikan agama islam.

Madrasah/sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua, akan tetapi untuk mendapatkan pendidikan akademik, peserta didik juga akan mendapatkan pendidikan moral dan spiritual, oleh karena itu salah satu cara yang tepat untuk Penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik adalah melalui pendidikan agama Islam. Dalam hal ini metode pembelajaran dalam penanaman nilai berkebangsaan mempunyai peran yang sangat penting yakni sebagai berikut:<sup>2</sup>

“Atas situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang, sebagian orang tua menilai terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, kejujuran, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Selain itu diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan

---

<sup>2</sup> Abd Azis Albone. *Pendidikan agama islam dalam perspektif multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

semangat juang yang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama”.

Pada usia SMP/MTs merupakan usia dimana anak-anak semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi manusia yang berkepribadian baik melalui segala kemungkinan kegiatan di sekolah maupun dalam kehidupan sosial, tidak hanya pada unsur akademis semata, Peran serta semua elemen diperlukan untuk membentuk karakter anak yang mencintai bangsanya serta memiliki rasa nasional yang tinggi terhadap bangsa Indonesia.

Menyadari hal tersebut, pentingnya metode dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa, Maka para pendidik juga harus memberikan pemahaman tentang nilai kebangsaan diantaranya melalui pendidikan formal yakni sekolah dan non formal yakni keluarga dan lingkungan.

Pendidikan formal menjadi salah satu modal utama dalam menumbuhkan identitas bangsa. Sekolah melalui kurikulum Dinas Pendidikan Nasional berupaya meningkatkan kembali identitas bangsa Indonesia melalui penanaman nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa adalah upaya untuk menanamkan nilai kehidupan dalam masyarakat dan sikap untuk menjalin kehidupan yang harmonis kepada teman bergaul, keluarga dan masyarakat, akan tetapi bukan hanya pengajaran, tetapi juga memerlukan metode dalam belajar mengajar seorang pendidik agar peserta didik mempunyai tanggung jawab.

Dalam meningkatkan nilai kebangsaan melalui peningkatan kesadaran siswa akan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia, sekolah menjadi sebuah wadah yang tepat untuk mendidik seorang siswa yang mampu hidup berdampingan di masyarakat. Hidup dalam masyarakat tidak mudah, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki keberagaman dalam segala aspek. Aspek tersebut meliputi etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi dan lain sebagainya. Perbedaan ini tidak dapat di pisahkan lagi, karena dalam kehidupan sosial manusia membutuhkan manusia lainnya. Maka prinsip dasar tentang keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global.<sup>3</sup>

Mencermati hal tersebut di atas, maka perlunya metode belajar dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan sejak pada pendidikan dasar, dan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik melalui berbagai kegiatan di sekolah dan dimasyarakat dengan membangun sinergi antara pendidik dan peserta didik yang tetap mengedepankan kualitas anak didik untuk membentuk moral, spiritual dan menumbuhkan jiwa kebangsaan dalam setiap kegiatan pembelajaran pendidikan, serta mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan pembelajaran agama islam. Dengan pendidikan yang baik peserta didik diharapkan akan memiliki kepribadian yang baik.

Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi

---

<sup>3</sup> Agus Iswanto. 2008. *Pendidikan agama dalam perspektif kebangsaan "integrasi PAI dan PKN mengupayakan PAI yang berwawasan kebangsaan"*. Jakarta : Saada Cipta Mandiri.

pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dari uraian tersebut di atas, Al-Toumy Al-Syaibany memahaminya bahwa metodologi pendidikan pembelajaran Islam adalah segala segi kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran agama seperti akidah, akhlak, tauhid, fiqhi dan sebagainya. Berdasarkan defenisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metodologi (pengajaran) Agama Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam. Konsep metode, fungsi dan peranannya dalam proses pendidikan amatlah penting untuk menentukan dan menyampaikan cara atau jalan dalam mengajar, pikiran, pengetahuan, maklumat, keterampilan, pengalaman dan sikap untuk ditransferkan dari pengajar (guru) kepada pelajar (siswa).

Seperti halnya metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian), akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI. Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang

efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Metode pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan sangat penting untuk membentuk peradaban dan kepribadian manusia. Dengan pendidikan agama Islam, manusia dapat memahami lingkungan yang dihadapinya sehingga ia dapat membuat suatu karya yang hebat dan bermanfaat bagi keluarga bangsa Negara dan agama. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam menempatkan kedudukan yang sangat tinggi serta memerintahkan agar umatnya selalu belajar sepanjang hayat.

Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, nilai kebangsaan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dalam hidup Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara.”<sup>4</sup>

Upaya penanaman nilai kebangsaan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa serta memiliki rasa cinta, kepada tanah air maka diperlukan adanya metode pembelajaran agama Islam yang sangat tepat. Tujuannya adalah agar rencana dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami dan dapat mengamalkan ajaran agama Islam serta dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h. 2

Pendidikan dalam kaitanya dengan pembangunan bangsa merupakan masalah penting dan fundamental serta memerlukan peninjauan dari berbagai aspek. Pada hakikatnya pendidikan agama merupakan pembinaan terhadap moral bangsa. Hal ini dibuktikan oleh adanya kenyataan bahwa tata tertib dan ketentraman hidup sehari-hari dalam masyarakat tidak hanya semata-mata ditentukan oleh ketentuan-ketentuan hukum saja, tetapi juga didasarkan atas ikatan moral, nilai-nilai kesusilaan, dan sopan santun yang didukung dan dihayati bersama oleh masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam lingkup sekolah umum penanaman nilai-nilai kebangsaan dapat dilakukan melalui pengajaran pendidikan kewarga negaraan. Namun sayangnya, alokasi waktu untuk mata pelajaran kewarga negaraan di sekolah umum sangat minim yaitu setiap hari hanya diberikan waktu tiga jam pelajaran dalam satu minggu. Waktu yang diberikan pada jam pertemuan sangat terbatas jika dibandingkan dengan materi yang hendak disampaikan, dan terkadang para peserta didik ingin berdiskusi seputar permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat mungkin terjadi karena pendidikan kewarga negaraan merupakan pedoman yang akan mereka aktualisasikan dalam kehidupan nyata. Dan materi pendidikan kewarga negaraan tidak hanya dipelajari saja tapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kelemahan-kelemahan Pendidikan kewarga negaraan di sekolah umum antara lain sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, Aksi*, (Jakarta: Gamawindu Pancaperkasa, 2000), h. 1-5

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan kewarga negaraan menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru pendidikan agama Islam seringkali terpaksa padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas maka guru pendidikan kewarga negaraan kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan kewarga negaraan sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana/prasarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan kewarga negaraan yang diklaim sebagai aspek yang penting, seringkali kurang diberikan prioritas dalam urusan fasilitas.”<sup>6</sup>

Dengan demikian sekolah harus memiliki metode yang inovatis untuk membantu para peserta didik mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan agama yang telah didapatkan secara optimal dan membantu peserta didik dalam memahami nilai nilai kebangsaan. Maka penulis tertarik ingin meneliti tentang:

---

<sup>6</sup> Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), Cet. 3, h. 89-90



“Metode pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penanaman Nilai-nilai kebangsaan peserta didik MTs.Al-Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah”.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah ?
2. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah?
3. Apa hambatan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sesuatu yang akan dicapai, yang dapat memberikan arah terhadap kegiatan yang dilakukan. Bertitik pada permasalahan yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna untuk menambah keilmuan bagi guru pendidikan agama Islam dalam mengetahui metode pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan peserta didik, serta diharapkan guru pendidikan agama Islam dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa agar dapat dijadikan suatu referensi.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran, wawasan dan pengetahuan bagi:

- a. Bagi Kepala Madrasah, yakni dapat membantu dan memberikan metode dalam penanaman Nilai-nilai Kebangsaan peserta didik, sehingga keberhasilan peserta didik dapat lebih optimal.
- b. Bagi guru pendidikan Agama Islam, yakni dapat menanamkan pendidikan agama pada diri peserta didik.

- c. Bagi peneliti, yakni sebagai wawasan pengetahuan agar dapat menjadi suatu pengalaman sebagai penetapan dan penerapan teori-teori yang sudah didapat.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Bagian ini memuat terkait judul penelitian, ada dua karya ilmiah yang terdahulu dalam penelitian yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahudin Tesis tahun 2016 pada Program Pascasarjana IAIN Purwokerto tentang “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN2 Dalm Penanaman Nilai Spiritual Pakuncen Banyumas”. Nilai-nilai kebangsaan mulai terbentuk sejak dini dikarenakan oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sosial dan tingkat ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan peserta didik. Karena pendidikan pertama ada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jadi perlu adanya pembinaan di lingkungan masyarakat dan keluarga agar anak tidak salah dalam bergaul dan tidak ikut dalam kenakalan remaja yang marak terjadi dilingkungan sekitar.<sup>7</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar Tesis tahun 2014 pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Program Akselerasi di SMPN 3 Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam menyampaikan materi PAI, guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang menarik, yaitu metode ceramah, metode tanya

---

<sup>7</sup> Miftahudin. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN2 Dalam Penanaman Nilai Spiritual Pakuncen Banyumas*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2012)

jawab, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode diskusi, metode kerja kelompok. Walaupun tanpa menggunakan metode pembelajaran mereka sudah menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan dan dari nilai akademik mereka pun telah melampaui KKM untuk tingkat SMP Negeri pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas memiliki persamaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman Nilai-nilai kebangsaan peserta didik, tetapi juga memiliki perbedaan yaitu Tesis Bunayar Terfokus metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan peserta didik MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah, Sedangkan Miftahudin Tesis tahun 2016 pada Program Pascasarjana IAIN Purwokerto tentang “metode” pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN2 dalam menanamkan nilai spiritual pakuncen banyu mas”. Yang terfokus pada, Lingkungan sosial dan tingkat ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan peserta didik. Karena pendidikan pertama ada di lingkungan keluarga dan masyarakat, dan Abu Bakar Tesis tahun 2014 pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Program Akselerasi di SMPN 3 Tangerang Selatan.

---

<sup>8</sup> Abu Bakar. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Program Akselerasi Di SMPN 3 Tangerang Selatan*. (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2014)

Jadi perlu adanya pembinaan di lingkungan masyarakat dan keluarga agar anak tidak salah dalam bergaul dan tidak ikut dalam kenakalan remaja yang marak terjadi di lingkungan sekitar. Sedangkan pada penelitian yang kedua fokus pada program akselerasi di sekolah

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai Kebangsaan

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya.<sup>1</sup>

Nilai tersebut lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari dua definisi tersebut dapat kita ketahui dan dirumuskan bahwasanya nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Suatu nilai ini menjadi pegangan bagi seseorang yang dalam hal ini adalah siswa atau

---

<sup>1</sup> KBBI Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada hlm 57

peserta didik, nilai ini nantinya akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar serta menjadi pegangan hidupnya.

Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari tekanan apapun. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini bukanlah suatu nilai yang penuh bagi seseorang. Situasi tempat, lingkungan, hukum dan peraturan dalam sekolah, bisa memaksakan suatu nilai yang tertanam pada diri manusia yang pada hakikatnya tidak disukainya-pada taraf ini semuanya itu bukan merupakan nilai orang tersebut. Sehingga nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas. Yang dalam hal ini adalah pengaktualisasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang nantinya disajikan beberapa nilai-nilai yang akan diterapkan dan dilaksanakan secara langsung dalam proses belajar mengajar oleh guru. Sehingga dari situlah realisasi dari pada nilai itu terlaksana dengan baik.

Nilai adalah suatu prangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>2</sup>

Nilai adalah merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian sosial dan pendidikan, untuk itu pendidikan

---

<sup>2</sup> Zakiyah Drajat. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 1995

moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.<sup>3</sup>

Para ahli mengartikan nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.<sup>4</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan nilai kebangsaan teridentifikasi sejumlah nilai sebagai berikut :

- a. Religius diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur diartikan sebagai Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi diartikan sebagai Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, sikap, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- d. Disiplin diartikan sebagai Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>3</sup> aditono. S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: 2002). hal. 168.

<sup>4</sup> Badri Yatim *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58.



- e. Mandiri diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- f. Demokrasi diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai samahak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- g. Semangat kebangsaan diartikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok maupun individu.
- h. Cinta tanah air diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- i. Menghargai prestasi diartikan sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- j. Peduli lingkungan diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- k. Peduli sosial diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- l. Tanggung jawab diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) , Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Pada kenyataannya masih banyak siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) yang belum memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme. Mengakibatkan masalah-masalah timbul di kelas maupun di sekolah yaitu: Berkembangnya rasa tidak hormat kepada guru, orang tua, dan pemimpin, serta kurangnya sopan santun dikalangan siswa karena berawal dari tidaknya menghargai jasa para Pahlawan, meremehkan lagu kebangsaan “Indonesia Raya”, acuh tak acuh pada Negara Indonesia dan memandang rendah Sang Saka bendera “Merah Putih”. Berkembangnya pula sikap siswa yang tidak beretika baik, berkarakter tidak sehat sering kali melakukan hal-hal yang negative meliputi: Nakal, Tidak teratur, Provokator, Penguasa Pembangkang. Yang tidak mencerminkan karakter Bangsa Indonesia yang bercermin dari kegagalan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai kebangsaan pada dasarnya adalah usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan serta perbaikan sifat/watak seseorang yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. penanaman nilai-nilai kebangsaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, bertanggung jawab terhadap kemampuan dan kecakapan pembiasaan tingkah laku yang baik yang tertanam dalam jiwa, dan sebuah proses menanamkan nilai-nilai Islam, serta menumbuhkan personalitas sehingga terbentuk pribadi yang luhur dan berperilaku mulia.

## 2. Pengertian kebangsaan

Kebangsaan adalah hubungan hukum antara orang dan negara. Kebangsaan memberi yurisdiksi negara atas orang dan memberi orang perlindungan dari negara. Yang menjadi hak-hak dan kewajiban merupakan hal yang beragam dari suatu negara dengan negara lainnya.

Kebangsaan berbeda secara teknis dan legal dari kewarganegaraan, yang merupakan hubungan hukum yang berbeda antara seseorang dan negara. Kata benda *nasional* dapat mencakup baik warga negara dan bukan warga negara. Fitur yang membedakan yang paling umum kewarganegaraan adalah bahwa warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik negara, diantaranya dengan memberikan suara atau berdiri untuk pemilihan. Namun, di sebagian besar negara-negara modern yang semua warga negara adalah warga negara, dan warga negara penuh selalu warga negara.

## 3. Unsur-unsur Pembentukan Nilai-nilai Kebangsaan

Ada beberapa elemen pokok unsur pembentukan nasional adalah jiwa kehendak perasaan, pikiran, semangat untuk membentuk kolektifitas, maka ada 3 unsur yang mendasari yaitu :

- a. Kemauan untuk mengaku bahwa dirinya merupakan bagian dari *nation state*.
- b. Kemauan untuk bertindak demi membela *nation state* yang diakui sebagai bagiannya
- c. Kemauan untuk berkorban demi kelestarian dan kejayaan *nation state*

Salah satu identitas yang melekat pada bangsa Indonesia adalah sebutan bangsa yang majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia tercermin pada ungkapan Bhineka Tunggal Ika yang terdapat pada simbol nasional burung garuda dengan lima simbol yang mewakili sila-sila dalam Negara pancasila. Kemajemukan ini merupakan perpaduan dari unsur-unsur yang menjadi inti identitas yaitu: sejarah, kebudayaan, suku bangsa, agama, dan bahasa

a) Sejarah

Menurut catatan sejarah, sebelum menjadi sebuah negara, bangsa Indonesia pernah mengalami masa kejayaan yang gemilang. Dua kerajaan nusantara, Majapahit, dan kerajaan nusantara yang pengaruhnya menembus batas-batas tutorial dimana dua kerajaan ini berdiri. Kebesaran kerajaan nusantara ini telah membekas pada semangat bangsa Indonesia pada abad-abad berikutnya ketika penjajahan asing menancapkan kuku imperialismenya. Semangat juang bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah telah menjadi ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia yang kemudian menjadi salah satu unsur pembentuk identitas nasional.

b) Kebudayaan

Aspek kebudayaan yang menjadi unsur pembentuk identitas nasional meliputi tiga unsur, yaitu akal budi, peradaban, dan pengetahuan. Akal budi bangsa Indonesia dapat dilihat pada sikap yang ramah dan santun kepada sesama. Adapun unsur identitas peradabannya tercermin dari keberadaan dasar Negara Pancasila

sebagai nilai-nilai bersama bangsa Indonesia dalam pembuatan kapal Pinisi di masa lalu merupakan identitas pengetahuan bangsa Indonesia lainnya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia.

c) Suku Bangsa

Kemajemukan suatu suku bangsa merupakan identitas lain bangsa Indonesia. Namun demikian, lebih sekedar kemajemukannya yang bersifat alamiah tersebut, tradisi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam kemajemukan merupakan unsur lain pembentukan identitasnya yang harus terus dikembangkan dan dibudayakan. Kemajemukan alamiah bangsa Indonesia dapat dilihat pada keberadaan ribuan suku bangsa, dan budaya.

d) Agama

Keanekaragaman agama merupakan identitas lain dari kemajemukan alamiah Indonesia. Keragaman agama dan keyakinan di Indonesia tidak hanya dijamin oleh konstitusi negara, tetapi juga merupakan suatu rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang harus tetap dipelihara dan disyukuri bangsa Indonesia. Mensyukuri nikmat kemajemukan dapat dilakukan dengan sikap dan tindakan untuk tidak memaksakan keyakinan dan tradisi satu golongan atas kelompok lainnya.

e) Bahasa

Bahasa Indonesia adalah salah satu identitas nasional Indonesia yang penting sekalipun Indonesia memiliki ribuan bahasa daerah, kedudukan bahasa Indonesia (bahasa yang digunakan bangsa Melayu)

sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*) berbagai kelompok etnis yang mendiami kepulauan nusantara memberikan nilai identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wawasan Kebangsaan Siswa**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Dalam pendidikan, secara implisit terjalin hubungan antara dua pihak, yaitu pihak pendidik dan pihak peserta didik yang didalam hubungan tersebut berlainan kedudukan dan peranan setiap pihak. Akan tetapi sama dalam hal dayanya yaitu saling mempengaruhi guna terlaksana proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan) yang tertuju pada tujuan-tujuan yang diinginkan.

Pendidikan sebagai gejala manusiawi dan sekaligus sebagai upaya sadar untuk membantu seseorang dalam mengaktualisasikan diri sepenuhnya dan selengkapnya, tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan itu terdapat pada peserta didik, pendidik, interaksi pendidikan, serta lingkungan dan sarana pendidikan.

---

<sup>5</sup> Lihat tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, 15

Dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan dalam menanamkan wawasan kebangsaan pada siswa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Adapun yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Adapun faktor-faktor yang dimaksud dalam mempengaruhi wawasan kebangsaan siswa adalah :

a. Faktor intern, terdapat beberapa faktor yang terdiri dari :

- 1) Faktor jasmani yang berupa faktor kesehatan. Dimana dalam aktivitas peserta didik akan terganggu jika kondisi fisiknya kurang sehat. Dan pada nantinya akan berpengaruh pada kehidupannya. Untuk itu, agar seseorang dapat menyerap nilai-nilai dengan baik, maka hendaklah bisa menjaga kondisi fisiknya agar tetap sehat dan segar, sehingga bisa melaksanakan aktivitas dengan baik dan benar.
- 2) Faktor psikologis. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan, semangat, dan sebagainya. Dalam berbagai ciri itu peserta didik yang lebih unggul pada hampir ke semua ciri yang dapat disebutkan, ada pula yang unggul pada sebagian ciri tertentu. Sedangkan pada ciri yang lainnya lemah, keadaan tersebut dapat membatasi kelangsungan dan hasil pendidikan
- 3) Faktor kelelahan.

- a) Faktor jasmani. Kelelahan disebabkan oleh kekacauan substansi sisa pembekaran didalam tubuh, sehingga darah yang mengalir kurang lancar pada bagian-bagian tubuh tertentu. Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemasnya tubuh tertentu dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh atau istirahat.
- b) Kelelahan rohani. Kelelahan ini terjadi karena terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi masalah yang selalu sama tanpa ada variasi, mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Kelelahan ini terlihat dengan kelesuan dan kebosanan sehingga dorongan untuk melakukan sesuatu hilang.

Jadi, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka harus menghindari jangan sampai mengalami kelelahan dalam belajarnya. Tetapi, kalau terjadi, maka harus segera menghilangkan kelelahannya dengan cara istirahat, menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, rekreasi, olahraga secara teratur, mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat kesehatan, dan jika merasa kelelahan yang sangat serius, segera menghubungi seseorang ahli seperti dokter, psikiater, konselor, dan lain sebagainya.

- b. Faktor ekstern, terdiri dari:



1) Faktor keluarga.

Keluarga merupakan masyarakat dalam bentuk kecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak. seiring dengan pertumbuhannya, maka anak akan menerima pengaruh dari keluarganya, baik itu positif maupun negatif. Dijelaskan bahwa: faktor lingkungan keluarga meliputi orang tua, suasana rumah dan keadaan sosial ekonomi keluarga. Pengaruh keluarga bagi siswa berupa:

- a) Cara orang tua mendidik Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Sutjipto Wirowidjojo yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan kurang berhasilnya anak dalam belajar. Untuk itu, yang perlu diperhatikan, terutama oleh kedua orang tua adalah bagaimana menciptakan situasi dan kondisi belajar yang baik pada anak.
- b) Hubungan antar anggota keluarga Serasi. Setidaknya hubungan antar keluarga akan berpengaruh pada aktivitas anak. hubungan yang baik akan berpengaruh pada diri anak. tidak hanya sukses dalam mencapai cita-cita, tetapi juga berpengaruh dalam perkembangan jiwanya. Sebaliknya hubungan yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat bahkan

dapat menyebabkan juga masalah-masalah psikologis yang lain.<sup>6</sup>

## 2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi wawasan kebangsaan siswa, bisa berupa:

- a) Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara jalan yang harus dilalui dalam proses mengajar. Dalam menggunakan metode mengajar, seorang guru harus dapat menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa yang diajar, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang ada.
- b) Hubungan guru dan siswa. Sebagai manusia biasa, pendidik memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan yang dapat ditolerir ialah apabila keterbatasan itu menyebabkan tidak dapat terwujudnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, misalnya pendidik yang sangat ditakuti peserta didik sehingga tidak mungkin peserta didik dating berhadapan dengannya, pendidik yang tidak tahu apa-apa akan menjadi isi interaksi dengan peserta didik, akan menjadikan kekosongan dan kebingungan dalam interaksi, serta pendidik yang tidak bermoral, termasuk tidak ditolerir, karena pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang dilandasi moral.

---

<sup>6</sup> Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta. 2003. h 62

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa dapat menyebabkan hubungan yang baik antar keduanya akan membuat siswa menyukai gurunya sekaligus mata pelajarannya, sehingga siswa akan berusaha untuk belajar dengan sebaikbaiknya. Tapi, jika dalam interaksi antara guru dan siswa kurang akrab, maka siswa akan merasa asing dan segan dalam berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah, guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Oleh karena itu, guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar atau dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi dan kondisi belajar yang sebaikbaiknya.<sup>7</sup>

- c) Lingkungan dan sarana pendidikan. Lingkungan dan sarana pendidikan merupakan sumber yang dapat menentukan kualitas dan berlangsungnya usaha pendidikan. Di sini dapat dilihat adanya lingkungan yang bersifat fisik (kebendaan), sosial dan budaya yang semuanya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha pendidikan. Kekurangan atau belum mamadainya tempat berlangsungnya proses pendidikan (termasuk didalamnya gedung sekolah), dan perlengkapannya, alat-alat pendidikan, materi (isi) pendidikan (termasuk didalamnya buku-buku pelajaran), sarana olahraga dan rekreasi, kurang terbuka antara anggota masyarakat, kurangnya

---

<sup>7</sup> Syaiful Bachri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

kerjasama antara berbagai lembaga dalam masyarakat (misalnya antara keluarga-sekolah-masyarakat), dan rendahnya penghasilan penduduk pada umumnya dapat menghambat keberlangsungan usaha-usaha pendidikan secara baik.

#### **5. Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan pada Peserta didik**

Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), pola pikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai hidup berdasarkan tanggung jawabnya serta dasar pemikirannya. Aturan dalam hidup bersama tidak sekedar demi aturan, tetapi demi tujuan yang baik dan hidup bersama. Tujuan yang baik inilah maka tingka laku manusia harus sejalan dengan tujuan tersebut. Usia SMP merupakan usia dimana anak-anak semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi karakter manusia melalui segala kemungkinan kegiatan, tidak hanya pada unsur akademis semata. Disinilah peran serta semua elemen diperlukan untuk membentuk karakter anak yang mencintai bangsanya atau memiliki rasa nasional yang tinggi terhadap bangsa Republik Indonesia.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang turut membantu tugas pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua. Di sekolah, selain mendapatkan pendidikan akademik peserta didik juga mendapatkan pendidikan moral dan spiritual di asrama . Karena itu sekolah dan asrama menjadi salah satu wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai

kebangsaan kepada peserta didik. Dalam hal ini guru dan pembimbing asrama mempunyai peran yang sangat penting.

Sebelum seorang pendidik memasuki ranah penanaman rasa cinta tanah air kepada peserta didik, hal yang harus dilakukan adalah membentuk karakter kebangsaan anak agar memiliki rasa nasional yang tinggi. Untuk membentuk karakter kebangsaan tersebut pendidik harus mengungkapkan berbagai alasan mengapa setiap warga negara harus memiliki rasa kebangsaan.

Cinta tanah air bisa menjadi modal untuk kita sebagai pendidik dalam menjelaskan kepada peserta didik akan pentingnya penanaman nilai nasional.

Rasa cinta tanah air harus dilakukan tanpa bisa ditawar dengan apapun cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai kebangsaan pada anak didik yaitu :

1. Melaksanakan upacara Bendera
2. Melatih Siswa untuk Aktif Berorganisasi
3. Memperingati Hari Besar Nasional
4. Melalui Lagu-lagu Nasional
5. Memberikan Pendidikan Moral
6. Mengajak anak ke museum budaya Indonesia dan mengenalkan pada
7. Mengenalkan anak pada cerita-cerita rakyat yang bertema moralitas,
8. Mengajak dan mengingatkan anak untuk ikut merayakan hari besar
9. Mengenalkan anak pada tokoh-tokoh pahlawan Indonesia.

Dalam menanamkan nilai kebangsaan memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian siswa beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah. Sesuai dengan Permen Diknas no 22 tahun 2006.<sup>8</sup>

1. Mengandung nilai-nilai ke pahlawanan, keteladanan, patriotisme nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi yang diajarkan kepada peserta didik merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.

Konsensus nasional yang selama ini nilai-nilai dasarnya menjadi dasar dalam penanaman, penumbuhan, dan pengembangan rasa, jiwa dan semangat kebangsaan serta memberikan panduan, tuntutan dan pedoman bagi bangsa Indonesia melakukan perjuangan guna mencapai cita-cita

---

<sup>8</sup> <http://sinausejarah1996.blogspot.com/2012/03/manfaat-belajar-sejarah-dalam-penanaman.html>. Diunduh pada 10 Oktober 2017 pukul 10.30

nasionalnya, ternyata saat ini mengalami suatu kemunduran (degradasi). Indikasi dari degradasi terlihat semakin menipisnya kesadaran dan kurang dihayatinya tata kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai ideologi pancasila dan konstitusi, pada hampir semua generasi bangsa. Khusus pemudah, menurut laporan Kemenpora RI.<sup>9</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat islam. dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan islam dan umatnya, baik islam sebagai agama ajaran maupun sistem budaya dan peradaban.<sup>10</sup>

Pendidikan Agama Islam dalam arti luar adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) dan in non formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.<sup>11</sup>

Kemudian dalam pengertian secara konsep operasional, pendidikan agama islam adalah proses tranformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan

---

<sup>9</sup> <http://www.lemhannas.go.id/portal/daftar-artikel/2007-implementasi-nilainilai-kebangsaan-yang-bersumber-dari-uud-nri-tahun-1945-terhadap-generasimuda-dalam-era-demokrasi.html> di unduh pada tanggal 10 oktober 2017 Jam 10.20

<sup>10</sup> *Ibid,,*

<sup>11</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,,* hal. 77.

dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>12</sup>

Walaupun istilah pendidikan agama islam menurut para pakar tersebut dapat dipahami secara berbeda-beda, namun pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yaitu pendidikan islam.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan islam adalah sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah. Dengan demikian pendidikan islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimension. Engan mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik diakhirat.<sup>13</sup>

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara”.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid,,,

<sup>13</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,,*, hal. 35-36.

<sup>14</sup> Maslikah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, hal. 87.



Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.<sup>15</sup>

Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، فَأَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

*“Dari Abu Musa, ia berkata bahwa ada seseorang yang pernah mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas ia berkata, ada seseorang yang berperang (berjihad) untuk membela sukunya (tanah airnya); ada pula yang berperang supaya disebut pemberani (pahlawan); ada pula yang berperang dalam rangka riya’ (cari pujian), lalu manakah yang disebut jihad di jalan Allah? Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam pun bersabda, “Siapa yang berperang supaya kalimat Allah itu mulia (tinggi) itulah yang disebut jihad di jalan Allah.” (HR. Bukhari no. 7458 dan Muslim no. 1904).*

Jadi dapat disimpulkan tercapainya tujuan pendidikan adalah proses pelaksanaan pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu. Mempunyai nilai nasionalisme agar upaya penyelenggaraan atas keragaman dalam agama, baik dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan diluar sekolah serta

<sup>15</sup> Abdal-Rahman Shaleh Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan la-Qur’an*, terj. Arifin HM, judul asli : *Educational Theory, a Qur’anic outlook*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 138-153.

dengan seminar, diskusi, budaya dan juga agama, sebagai kekuatan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, tanpa konflik-konflik yang berarti.

### **3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam**

Dalam Pusat Kurikulum Depdiknas , tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi , bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kita sema tentu mengenal Islam, tetapi masalahnya Islam yang bagaimanakah yang kita kenal itu, sebenarnya masih jadi persoalan yang harus perlu didiskusikan lebih lanjut. Misalnya mengenal Islam dalam potret yang ditampilkan Iqbal dengan nuansa filosofisnya dan sufistiknya. Demikan pula Islam ditampilkan oleh pemikiran-pemikiran dai Iran seperti Ali Syariaati, Sayyed Hussein Nasr, Murthadha Muthahhari, para pemikir Islam dari Iran ini terkesan banyak menguasai pemikiran Filsafat Modern serta ilmu-ilm sosial dari barat.<sup>16</sup>

Adapun Karakteristik pendidikan agama Islam Itu sendiri adalah sebagai berikut:

#### **1. Dalam Bidang Agama**

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, 2010, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama disamping mengakui adanya Pluralisme sebagai suatu pernyataan, juga mengakui adanya universalisme, yakni mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik dan mengajak pada keselamatan. Dengan demikian, karakteristik agama Islam dalam visi keagamaannya bersifat toleran, pemaaf, tidak memaksakan, dan saling menghargai karena dalam pluralitas agama tersebut terdapat unsur kesamaan yaitu pengabdian Tuhan.

## 2. Dalam Bidang Ibadah

Karakteristik ajaran Islam selanjutnya dapat dikenal melalui konsepsinya dalam bidang ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan mentaati segala perintah-Nya menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Dengan demikian visi Islam itu sendiri adalah merupakan sifat, jiwa, dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya.

## 3. Dalam Bidang Akidah

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui dalam bidang akidah ini adalah bahwa akidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung tidak boleh ada perantara.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai utusa-Nya, perbuatan dengan amal sholeh.

Dalam hubungan ini Yusuf Al-Qrdawi menyatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh ke yakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal sholeh.

#### 4. Bidang Ilmu Dan Kebudayaan

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Akomodati dalam menerima berbagai masukan dari luar, tapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima semua jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam. Bagaimanapun, Islam adalah sebuah praradigma terbuka. Ia merupakan mata rantai peradaban dunia. Dalam sejarah kita melihat Islam mewarisi peradaban Yunani-Romawi di Barat, dan peradaban-peradaban Persia India, dan Cina di Timur. Selama abad VII sampai

XV, ketika peradaban besar di Barat dan Timur itu tenggelam dan mengalami kemerosotan, Islam bertindak sebagai pewaris utamanya untuk kemudian diambil alih oleh peradaban Barat sekarang melalui Renaiissans. Dalam kurun waktu selam delapan abad itu, Islam bahkan mengembangkan warisan-warisan ilmu pengetahuan dan teknologi dari peradaban-peradaban tersebut.

Banyak contoh yang dapat dijadikan bukti tentang peranan Islam sebagai mata rantai peradaban dunia. Islam minsalnya mengembangkan ilmu matematika India. Ilmu kedokteran dari Cina, system pemerintah dari Persia, logika dari Yunani, dan sebagainya. Jadi, untuk pengkajian tertentu Islam menolak logoka Yunani yang sangat rasional untuk diganti dengan caraberfikir intuitif yang lebih menekankan rasa seperti yang dikenal dalam tasawuf.

Karakteristik Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut dapat pula dilihat dari 5 ayat pertama surat al-Alaq yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Islam demikian kuat mendorong manusia agar memiliki ilmu pengetahuan dengan cara menggunakan akalnya untuk berfikir, merenung, dan sebagainya. Demikian pentingnya ilmu ini hingga Islam memandang bahwa orang menuntut ilmu sama nilainya dengan jihad dijalan Allah.

#### 5. Bidang Pendidikan

Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut diatas, Islam juga memiliki ajaran yang khas dalam bidang pendidikan. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak setiap

orang laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat. Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan ini dapat dipahami dari kandungan surat al-Alaq sebagai mana disebut diatas. Dalam al-Qur'an dapat dijumpai berbagai metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, pembiasaan, kerja wisata, cerita, hokum, nasihat, dan sebagainya.

#### 6. Bidang Ekonomi

Karakteristik ajaran Islam selanjutnya dapat dipahami dari kosepsinya dalam bidang kehidupan. Urusan dunia di kejar dalam rangka mengejar kehidupan akhirat dan kehidupan akhir dicapai dengan dunia. Orang yang baik adalah orang yang meraih keduanya secara seimbang, karena dunia adalah alat menuju akhirat, dan jangan dibalik yakni akhirat dikorbankan untuk urusan dunia.

Alam raya ini suatu yang diciptakan Tuhan untuk dimanfaatkan manusia, dan bukan sekali-kali untuk dijadikan objek penyembahan sebagaimana dijumpai pada masyarakat primitif. Alam raya dengan segala keindahannya adalah ciptaan Tuhan. Kita tahu bahwa dialam raya ini dijumpai berbagai ajaiban dan kekaguman.

#### 7. Dalam Bidang Kesehatan

Ciri khas ajaran Islam selanjutnya dapat dilihat dalam konsepnya mengenai kesehatan. Ajaran Islam tentang kesehatan berpedoman pada prinsip pencegahan lebih diutamakan dari pada penyembuhan. Berkenaan dengan konteks kesehatan ini ditemukan

sekian banyak petunjuk kitab suci dan sunnah Nabi SAW, yang pada dasarnya mengarah kepada pencegahan.

Kebersihan lahir dapat mengambil bentuk kebersihan tempat tinggal, lingkungan sekitar, badan, makanan, minuman, dan lain sebagainya.

#### 8. Dalam Bidang Politik

Ciri ajaran Islam selanjutnya dapat diketahui melalui konsepnya dalam bidang politik. Dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 156 terdapat menaati ulil amri yang terjemahannya termasuk penguasa dalam bidang politik, pemerintah, dan Negara. Dalam hal ini Islam tidak mengajarkan ketaatan buta terhadap pemimpin. Jika pemimpin tersebut berpegang teguh pada tuntutan Allah dan Rasul-Nya, maka wajib di taati, sebaliknya.

Masalah politik ini selanjutnya berhubungan dengan bentuk pemerintahan. Oleh karenanya setiap bangsa boleh saja menentukan bentuk negaranya masing-masing sesuai seleranya. Namun, yang terpenting bentuk pemerintahan tersebut harus digunakan sebagai alat untuk menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, kedamaian, dan ketenteraman masyarakat.

#### 9. Dalam Bidang Pekerjaan

Karakteristik ajaran Islam lebih lanjut dapat dilihat dari ajarannya mengenai kerja, Islam memandang bahwa kerja sebagai ibadah kepada Allah SWT. Atas dasar ini maka kerja yang dikehendaki

Islam adalah kerja yang bermutu, terarah pada pengabdian terhadap Allah SWT, dan kerja yang bermanfaat bagi orang lain.

Untuk menghasilkan produk pekerjaan yang bermutu, Islam memandang kerja yang dilakukan adalah kerja professional, yaitu kerja yang didukung ilmu pengetahuan, keahlian, pengalaman, kesungguhan, dan seterusnya.

#### 10. Dalam Bidang Islam Sebagai Disiplin Ilmu

Selain ajaran yang berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan dengan ciri-ciri yang khas tersebut, Islam juga telah tampil sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu ilmu ke-Islaman. Menurut peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1985, bahwa yang termasuk disiplin ilmu ke-Islaman adalah al-Qu'an/Tafsir, Hadits/Ilmu hadits, Ilmu kalam, Filsafat, Tasawuf, Hukum Islam/Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan pendidikan Islam.

Jauh sebelum itu, Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan apa yang umum diketahui, bukan hanya mempunyai satu dua aspek. Islam sebenarnya mempunyai aspek tiologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisisme, aspek filsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan, dan sebagainya.

Dari beberapa mengenai karakteristik ajaran Islam yang secara dominan ditandai oleh pendekatan normative, historis, dan filosofis tersebut dilihat bahwa ajaran Islam memiliki ciri-ciri yang secara keseluruhan amat ideal. Islam agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi, terbuka, kebersamaan, egaliter, kerja keras yang bermutu,



demokratis, adil, seimbang antara hubungan dunia dan akhirat, berharta, memiliki kepekaan terhadap masala-masalah social kemasyarakatan.

#### **4. Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Islam**

Pada dasarnya, Pancasila tidak bertentangan dengan nilai Islam. Bahkan, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan bagian dari ajaran Islam. Maka, ketika kita sudah menyadari hal tersebut, yang menjadi tugas kita bersama sekarang adalah tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai Pancasila itu agar bisa tumbuh dan bersemi, sehingga bisa membawa kita ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dicita-citakan bersama; aman, adil, dan makmur.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus tertanam dalam jiwa setiap warga negara dan terejawantah lewat tindakannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Inilah yang kadang dipermasalahkan sebagian umat Islam di Indonesia. Bahwa mengamalkan sesuatu selain ajaran Islam merupakan hal yang tidak benar.

Pada dasarnya, ketika kita mengamalkan nilai-nilai Pancasila maka bukan berarti kita tidak mengamalkan ajaran agama. Sebab, Pancasila berisi pedoman hidup berbangsa yang juga menjadi ajaran agama-agama yang ada di Tanah Air.

Dalam Islam, misalnya, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, keadaban, persatuan, gotong-royong, dan musyawarah-mufakat juga diajarkan. Artinya, apa yang kita cita-citakan dalam Pancasila, pada dasarnya selaras dengan spirit ajaran Islam. Sebagaimana diungkapkan

aktivis Pancasila adalah spirit umat Islam dan umat beragama lainnya, di mana ia bermula dari Ketuhanan hingga diakhiri dengan keadilan sosial

Agar bisa tertanam dan menjadi spirit yang dijiwai setiap warga negara, nilai-nilai Pancasila mesti dipelajari dan diajarkan sejak dini. Semua pihak, baik orang tua, masyarakat, dan dalam konteks yang lebih luas; negara, memiliki tanggungjawab mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip dari dasar negara tersebut.

Di tingkat paling mendasar, di lingkungan keluarga, orang tua bertugas meletakkan dasar nilai-nilai ketuhanan, menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, gotong royong, musyawarah dan keadaban. Konkretnya, menanamkan pada anak kepercayaan agama sesuai keyakinan masing-masing, sekaligus menghormati keyakinan orang lain, keberadaban; sopan santun, penghormatan tinggi pada kemanusiaan, membudayakan dialog atau musyawarah, dan menjunjung tinggi keadilan. Semua mesti direfleksikan dalam pengasuhan orang tua terhadap anaknya.

Jika dalam keluarga, anak terbiasa mendapatkan penanaman nilai-nilai tersebut dalam keseharian, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi sosok manusia Indonesia yang dicita-citakan; seseorang yang beriman, berkepribadian luhur, berkebijaksanaan, ramah, serta sadar pentingnya persatuan lewat penghormatan, toleransi, dan kasih sayang terhadap sesama.

Hal yang tak kalah penting terkait penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah kaitannya dengan pendidikan agama. Sebab, sebagaimana tersirat dari sila pertama Pancasila, bangsa ini adalah bangsa

yang bertuhan, atau dengan kata lain; beragama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius yang memegang teguh ajaran kepercayaannya. Maka, dalam konteks penanaman nilai kebangsaan, pendidikan agama memiliki andil yang sangat besar.

Pendidikan agama harus memiliki misi kebangsaan. Dalam arti, pendidikan agama di Indonesia harus bisa turut berkontribusi menguatkan rasa kebangsaan pada anak didik. Jangan sampai pendidikan agama malah melemahkan kecintaan anak didik terhadap bangsanya dan Pancasila sebagai dasar negaranya. Dalam pendidikan Islam misalnya, guru PAI perlu menyampaikan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan secara seimbang pada anak didik.

Selain mendidik dan menyampaikan ajaran Islam, guru agama di saat bersamaan juga diharapkan bisa memupuk rasa kebangsaan anak didik.

Masalahnya, masih ada guru agama yang belum menyadari hal tersebut. Sebuah penelitian yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) tentang persepsi guru agama mengenai toleransi dan isu-isu kehidupan keagamaan menyebutkan, masih banyak guru agama yang belum memahami kedudukan dan pentingnya nilai-nilai kebangsaan.

Hasil penelitian juga menyebutkan, para guru agama memandang bahwa dasar negara yang pas untuk Indonesia adalah Pancasila, namun mayoritas guru memiliki aspirasi kuat bahwa Indonesia seharusnya menerapkan hukum Islam.

## C. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian dan Fungsi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian metode pembelajaran agama Islam

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>18</sup> Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.<sup>19</sup>

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri.

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147.

<sup>18</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

<sup>19</sup> Abu Ahmadi & Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 52.

Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dari uraian tersebut di atas, Al-Toumy Al-Syaibany memahaminya bahwa metodologi pendidikan pembelajaran Islam adalah segala segi kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran agama seperti akidah, akhlak, tauhid, fiqhi dan sebagainya. Berdasarkan defenisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metodologi (pengajaran) Agama Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam. Konsep metode, fungsi dan peranannya dalam proses pendidikan amatlah penting untuk menentukan dan menyampaikan cara atau jalan dalam mengajar, pikiran, pengetahuan, maklumat, keterampilan, pengalaman dan sikap untuk ditransferkan dari pengajar (guru) kepada pelajar (siswa).<sup>20</sup>

Di antara sesuatu hal yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai guru adalah menguasai metode pengajaran atau metodologi. Untuk itu pemilihan metode yang tepat sangat diharapkan agar siswa memiliki gairah dan minat dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Oemar Hamalik berpendapat bahwa :

---

<sup>20</sup> Zakiyah Drajat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta

“Seorang guru adalah sebagai pembimbing yang dapat membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat”

Pengertian tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa antara metode dan mengajar tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Para tokoh pendidikan juga tak pernah melepaskan sorotannya pada masalah metode mengajar. Berikut akan dikemukakan beberapa di antaranya:

1. M. Atiyah Al Abrasy mengemukakan bahwa: Metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Metode merupakan rencana yang kita buat untuk diisi sebelum memasuki kelas.
2. Abdul Rahim Ghunaimah mengemukakan Metode adalah cara-cara yang praktis yang menyalurkan tujuan-tujuan dengan maksud pengajaran
3. Al Jumbalathy mengemukakan bahwa <sup>3</sup>Metode adalah cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maksud ke otak murid. Menilik berbagai pendapat di atas, maka akan diperoleh gambaran bahwa metode belajar yang efektif yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengubah tingkah lakunya, kecerdasan dan kreatifitas berpikirnya melalui proses diskusi atau perdebatan di dalam kelas, yang memberi kesempatan untuk membantah, memecahkan, mengeluarkan pendapat dan mempertahankannya, sehingga menumbuhkan kreatifitas berpikir dan berbicara yang baik bagi siswa. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah an-Nahl (16)125 yang artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>21</sup>

Dengan metode belajar yang diberikan akan mengajak dan membiasakan siswa untuk bersikap analisis dan deskriptif terhadap masalah-masalah yang ada. Dengan metode belajar yang efektif dapat membiasakan siswa bersikap mandiri dan aktif dalam proses belajar mengajar. Dan diharapkan dapat menjadi salah satu model mengajar yang efektif dan efisien.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, baik masalah pribadi maupun kemasyarakatan, juga dapat berakibat positif bagi siswa terutama untuk melatih mereka aktif dalam diskusi kelompok dengan mengemukakan dan kebebasan berpikir tetapi terkontrol dengan baik. Pentingnya kedudukan metode mengajar dalam proses pendidikan, ilmu pendidikan dan pekerjaan mengajar, maka para pendidik menaruh perhatian besar. Itulah sebabnya masalah metode mengajar ini diterapkan sebagai satu bagian dari ilmu pendidikan yang dikenal dengan istilah metodologi.

Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Qur'an Terjemah. Surat An- Nahl ayat 125

b. Fungsi metode pembelajaran pendidikan agama Islam

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu.

Dari dua pendekatan tersebut dapat dilihat pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan objek sasaran tersebut. Oleh karena itu terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu suatu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Dalam Al-Qur'an sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini, metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan di mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat digunakan saluran penyampaian materi pelajaran. Karenanya terdapat suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi



didikan itu dapat dengan mudah diberikan. Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku kependidikan lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan jiwa anak dalam menerima pelajaran

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia itu, hingga dijumpai ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Tuhan, yaitu ayat yang berbunyi

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ : ١٧

“Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (QS. Al-Anfal 17).<sup>22</sup>

## 2. Kegunaan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk mengerti kegunaan metode . Karena Baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak

---

<sup>22</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, QS Al Anfal: 17

pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.

Adapun ciri-ciri dan kegunaan metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak, murid dan materi.
- b. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- c. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- d. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- a. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid.
- b. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- c. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.

---

<sup>23</sup> Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: Rafika Aditama, 2007), 56.

- e. Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik jika metode itu bisa mengembangkan potensi peserta didik.

### **3. Prinsip dan Tujuan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Makna pendidikan yang syarat dengan muatan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonoytasi sebagai transfer pengetahuan. Misalnya, mata pelajaran pendidikan agama disekolah-sekolah unggulan tidak menjadi favorit atau mendapat volume pelajaran yang lebih dibanding dengan mata pelajaran lain yang di UN kan.

Dari masalah ini bagi lembaga-lembaga pendidikan yang lebih banyak memuat pendidikan berbasis agama (islam) maka perlu sekali mengetahui metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran menjadi hal yang urgen dalam kegiatan pembelajaran karena dari metode guru (pendidik) aka lebih mudah dalam

---

<sup>24</sup> Abu Ahmadi & Prastya, *Stratrgi Belajar Mengajar*, 53

menyampaikan materi sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut akan tercapai.

Selain memperhatikan metode, dalam pembelajaran juga dibutuhkan media-media yang mendukung serta menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran, dari sekian mata pelajaran tidak mungkin berjalan tanpa adanya media, penggunaan media ini juga tergantung atas pelajaran apa yang cocok menggunakan salah satu atau dua media-media yang tersedia.

Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Ketika seorang guru dalam memilih metode pembelajaran untuk digunakan dalam praktik mengajar, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak ada metode yang paling unggul karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing.
- b. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.

- c. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
- d. Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
- e. Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
- f. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
- g. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
- h. Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.

Dengan alasan di atas, jalan terbaik adalah menggunakan kombinasi dari metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik siswa, kompetensi guru dalam metode yang akan digunakan dan ketersediaan sarana prasarana dan waktu.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).

- b. Kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.
- c. Anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbedabeda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- d. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar dimana berlangsung.
- e. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
- f. Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.
- g. Waktu yang tersedia. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.
- h. Kebaikan dan kekurangan suatu metode.<sup>25</sup>

Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode bisa dilengkapi dengan

---

<sup>25</sup> Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 7-10.

metode yang lain. Oleh karena itu guru harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan.

Adapun prinsip-prinsip penentuan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.
- b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan.
- c. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.
- d. Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak

bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

#### **4. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai kebangsaan**

Telah dijelaskan dalam penjelasan di awal bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia supaya bisa menjadi manusia yang seutuhnya berdasarkan konsep agama Islam, yaitu menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan tugas kemanusiaan yaitu menjadi khalifah di bumi.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, tiap wilayah dapat memiliki tujuan pendidikan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan lingkungannya berdasar identitas, pandangan hidup, dan nilai yang diakui pada masyarakat atau wilayah tersebut. adapun dalam konteks kebangsaan dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama sangat berperan dalam pembentukan peserta didik yang memiliki kecintaan terhadap bangsa dan tanah airnya sebagai modal awal untuk membangun karakter bangsa.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 56-59.

<sup>27</sup> Syahidin, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Proyek Dikti, 2003), hlm. 3



Di tengah kondisi Bangsa Indonesia yang plural, diharapkan Pendidikan Agama Islam mampu mengajarkan para generasi muslim untuk tetap menjaga persatuan bangsa. Atau meminjam istilah Muhaimin *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas, yaitu persaudaraan antar sesama manusia untuk membentuk kesalehan pribadi dan sosial. Pendidikan telah diakui memiliki peran sentral dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam kaitannya dengan politik, ia berpengaruh pada pembentukan manusia sebagai anggota sebuah bangsa yang baik dan bertanggungjawab.

Kesalehan pribadi mengandung makna seseorang yang peduli terhadap kebaikan, yang memiliki komitmen untuk memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan potensi dan kreatifitas dirinya sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya secara berkelanjutan. Sedangkan kesalehan sosial mengandung makna orang tersebut memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosial dalam pembelajaran di sekolah dan alam sekitarnya, sekaligus mampu ikut bertanggungjawab terhadap pengembangan pendidikan atau memiliki keunggulan *partisipatoris* yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan takwa terhadap Allah swt.<sup>28</sup>

Dengan begitu maka Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghindari:

---

<sup>28</sup> Muhaimin, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 60

- a. Tumbuhnya semangat fanatisme buta;
- b. Tumbuhnya sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan;
- c. Melemahnya kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional dalam membangun nilai kebangsaan.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, pesantren atau masyarakat memiliki potensi untuk mewujudkan integrasi atau disintegrasi dan kebangsaan. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh:

- a. Pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya;
- b. Sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut;
- c. Lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya.

Peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama dalam mengarahkan peserta didik ke dalam nilai kebangsaan. Hal ini karena agama sarat dengan ajaran yang sangat fundamental yang diturunkan Tuhan kepada manusia, akan tetapi untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut tidak dapat lepas dari penafsiran manusia sebagai subjek. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik.

Dari sini sebenarnya pendidikan Agama Islam dan para pendakwah memiliki dua tanggung jawab yaitu mengemban misi keagamaan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan dan keilmuan. Misi keagamaan diwujudkan dalam bentuk membangun citarasa dan perilaku beragama yang baik, loyal, komitmen dan penuh dedikasi. Sedangkan misi keilmuan

diwujudkan dengan membangun pemahaman dan sikap yang rasional, kritis, dinamis dan obyektif serta berwawasan luas.

Penghayatan nilai-nilai dari peserta didik sangat berbeda tergantung pada tingkat perkembangan kejiwaannya. Akan tetapi keadaan pendidikan dalam penanam nilai cenderung formalistik dan tidak kontekstual. Padahal dalam hal penanaman nilai yang perlu ditekankan adalah penghayatan dan pengamalannya dalam sendi-sendi kehidupan.

Dengan begitu, tantangan pendidikan agama Islam saat ini adalah bagaimana pendidikan tersebut tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama tetapi juga tau tentang strategi bagai mana cara penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Hal ini karena pengajarannya yang tidak lebih dari sekedar formalitas, ritualitas dan sekedar pengetahuan. Padahal pada intinya pendidikan agama lebih jauh dari itu, yaitu berkenaan dengan pembangunan moral dan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Qodri Azizy mendefinisikan nilai-nilai ideal agama Islam yang tidak terwujud di kehidupan sehari-hari dalam sistem sosial adalah bukti adanya krisis multi dimensi atau krisis lingkaran setan, dan untuk memperbaikinya harus dengan kembali kepada ajaran agama. Dalam jangka panjang bangsa ini harus diperbaiki melalui pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Pelajaran agama dan praktek etika sosial harus mendapat perhatian serius di setiap sekolah/madrasah, sejak dari kebijakan dan kurikulum, sampai dengan praktek dan evaluasinya agar pendidikan agama mencapai

tujuan sejatinya, yaitu terbangunnya kehidupan masyarakat yang bermoral secara ideal dan prakteknya atau dengan kata lain terwujudnya realitas masyarakat dengan perilaku moralitas.<sup>29</sup>

Ada berbagai metode untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai universal lain dalam pendidikan. Adapun metode yang digunakan untuk memberi pemahaman tentang nilai tersebut bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan, diantaranya keteladanan, pengajaran, pengalaman khusus, hukuman dan ganjaran, situasi lingkungan dan kelembagaan, dan layanan bimbingan.<sup>30</sup>

Sedangkan salah satu pendekatan yang tepat dalam penanaman nilai ini dengan menggunakan pendekatan holistik dengan pemberdayaan pribadi sebagai fokus utamanya. Yaitu pendidikan harus dipandang sebagai satu keutuhan dalam berbagai aspek dan dimensi seperti landasan, tujuan, isi, strategi, pelaksanaan, manajemen, lingkungan pendidikan disebut.<sup>31</sup>

Tipologi yang perlu dikembangkan di Indonesia adalah rekonstruksi sosial yang teosentris, dengan landasan pemikiran bahwa:

*Pertama*, bangsa Indonesia mengakui Pancasila sebagai dasar negara, sila pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa, yang menunjukkan keharusan bangsa Indonesia untuk bersikap teosentris.

*Kedua*, Bangsa Indonesia hidup dalam *pluralisme* yang sangat rentan terhadap timbulnya konflik-konflik, namun demikian mereka bertekad untuk ber-Bhinneka Tunggal Ika. Pengembangan Pendidikan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 85

<sup>30</sup> Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hlm. 72-73

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 73

Islam berusaha menciptakan ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yang mampu membentuk manusia yang memiliki kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial, yakni melalui daya kreativitasnya memiliki keunggulan partisipatoris yang dilandasi oleh tingginya Kualitas Iman dan Taqwa terhadap Allah SWT.

*Ketiga*, terdapat beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa depan, yang menggarisbawahi perlunya pendidikan Islam untuk menyiapkan peserta didik yang unggul dalam iptek, produktif dan kompetitif sehingga memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bersama dan kesadaran bersama dalam alam demokratis.<sup>32</sup>

Kebijakan yang dapat dilakukan untuk menguatkan nilai kebangsaan dalam aspek agama sebagaimana kesimpulan dalam penelitian Tatang Muttaqin adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan materi agama yang menjerumus dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan serta komprehensif sehingga materi ini dapat menampilkan wajah agama sebagai karunia bagi pemeluk agama tersebut maupun pemeluk agama lain *rahmatan lil alamin* di dalam aspek pendidikan maupun pada semua bidang kehidupan.
- b. Mengembangkan metode pengajaran agama yang kritis, dialogis, dan aplikatif dengan tetap berpegang pada standar kaidah-kaidah agama.
- c. Menciptakan kehidupan keagamaan intra dan antarumat beragama yang interaktif, dialogis dan toleran sehingga menumbuhkan semangat kebersamaan dan kerjasama.

Oleh karena itu, pembenahan ini sangat penting dilakukan. Adapun yang terpenting adalah mengajarkan ajaran-ajaran universal yang

---

<sup>32</sup> Muhaimin, hlm. 49.

kontekstual. Hal ini karena pesan-pesan Allah yang tersusun dalam ayat-ayat Al Qur'an sarat-sarat makna akan tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Setelah hal ini dipahami, yang selanjutnya adalah menyampaikan pesan nilai kebangsaan itu melalui media pendidikan dan pengajaran yang efektif dan efisien.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.”<sup>1</sup>

Jenis penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan desain penelitian lapangan (*field research*). “Penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.”<sup>2</sup> Penggunaan penelitian kualitatif ini bertujuan supaya data-data yang diperoleh secara mendalam sesuai dengan makna dan fakta dilapangan.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. “Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena bantuan manusia. Fenomena dapat berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), h. 5

<sup>2</sup> *Ibid...*, h. 26

<sup>3</sup> Sukmadinata & Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h. 72

Selanjutnya “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.”<sup>4</sup>

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu perilaku subjek, hubungan sosial subjek, tindakan subjek, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

## **B. Sumber Data atau Informan Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam penelitian yaitu:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumberdata primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

---

<sup>4</sup> Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), h 2



## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung berupa jumlah keterangan atau fakta dengan mempelajari bahan-bahan perpustakaan. data sekunder umumnya berupa bukti yang di peroleh dari karya ilmiah, jurnal, buku tentang metode kebangsaan dan permasalahan di lapangan yang terdapat pada lokasi berupa bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dan memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel. Peneliti harus memiliki cara yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai teknik. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif paling banyak adalah wawancara dan observasi. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan wawancara dan observasi karena dalam penelitian ini informasi yang dibutuhkan adalah berupa kata-kata yang diungkapkan langsung dari sumber datanya

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti kepada narasumber. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak berstruktur. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan sikap, pendapat dan wawasan.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tak berstruktur dengan pertimbangan agar dalam proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas terarah serta terkesan lebih fleksibel dalam menggali informasi dari informan. Dengan demikian diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang luas dan akurat. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan informan, dengan pertimbangan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan.

Wawancara tak terstruktur ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan yang selanjutnya disebut dengan

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. h.99

pedoman wawancara, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama wawancara tergantung keluwesan atau *fleksibilitas* pewawancara. Dalam pedoman wawancara itu pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan yang tidak kaku. Sehubungan dengan itu, maka arah wawancara masih terletak di tangan pewawancara.

Ada beberapa pedoman dalam melakukan wawancara, yaitu sebagai berikut:

- a. Jangan memulai wawancara dengan menanyakan hal-hal yang bersifat kontroversional dan sensitive sehingga dapat menimbulkan peperangan.
- b. Mulailah dengan hal-hal yang masa sekarang yang benar-benar terjadi seperti pekerjaan, pengalaman atau aktivitas-aktivitas yang selalu dikerjakan.
- c. Jangan menanyakan langsung hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan atau keterampilan informan karena hal ini dapat dianggap sebagai ujian dan akan merusak keakraban atau kesantiaian suasana wawancara.
- d. Jangan segera bertanya mengenai masa lampau informan.
- e. Jangan mengajukan pertanyaan yang dikotomi (“ya-tidak”)
- f. Jangan mengajukan pertanyaan yang terlalu mempengaruhi, membatasi, mengikat atau mengtur jawaban informan.
- g. Jangan mengajukan pertanyaan yang memojokkan informan karena susah dijawab, sensitif, atau dapat membuat malu.
- h. Jangan mengajukan pertanyaan yang menimbulkan sikap *defensif* (pembelaan diri) pada informan.
- i. Jangan mengajukan pertanyaan majemuk yaitu mengandung dua hal dalam satu pertanyaan.

- j. Jangan mengajukan pertanyaan yang ambigu yang dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda.

Berikut peneliti paparkan kisi-kisi pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian untuk Kepala Sekolah, Waka kesiswaan, dan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

**Table 3.1**  
**Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Dan Guru Pendidikan Agama Islam.**

No	Aspek yang akan diungkap
1	Bagaimana Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2	Apa faktor pendukung penanaman nilai-nilai kebangsaan
3	Apa hambatan pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Melalui observasi maka peneliti akan melihat tiga komponen yaitu *place*, *actor* dan *activity* yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. “Metode observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.”<sup>6</sup> Melalui metode observasi, maka peneliti akan melihat seluruh kejadian yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa macam-  
macam observasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto.. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 199

- a. Observasi Partisipatif.  
Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi non Partisipan  
Dalam observasi non Partisipan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan subjek, hanya sebagai pengamat independen.
- c. Observasi terstruktur dan tersamar  
Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.
- d. Observasi tak Terstruktur  
Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.<sup>7</sup>

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Dalam observasi non partisipan “Kehadiran peneliti hanya untuk melakukan observasi dan kehadirannya tidak diketahui oleh subyek yang diteliti”.<sup>8</sup> Observasi dalam penelitian penulis, dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang kepala sekolah, Waka Kesiswaan, dan bagaimana strategi pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan peserta didik MTs Al Mubarak Uman Agung

Berikut peneliti paparkan kisi-kisi pedoman observasi yang nantinya akan digunakan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Sugiyono, 2009. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet. h. 310-312

<sup>8</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, Cet. Ke-2, h. 168

**Table 3.2**  
**Kisi-Kisi Pedoman Observasi**

No	Aspek	Indikator
1	Lingkungan dan keadaan peserta didik	a. Keadaan Sekolah b. Sistem pembelajaran peserta didik
2	Data Potensi	a. Penanaman nilai kebangsaan
3	Kebiasaan dan Tingkah Laku	a. Kebiasaan bersosialisasi peserta didik b. Kebiasaan belajar di dalam dan di luar kelas peserta didik c. Pendekatan keagamaan d. Prilaku siswa kepada guru dan staf terhadap siswa
4	Catatan Sekolah	a. Pendidikan agama islam b. Penerapan metode pembelajaran rumpun pendidikan agama islam dalam penanaman nilai kebangsaan

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini guna untuk melihat bagaimana sumber pendukung yang akan mendukung data yang diperoleh mengenai strategi Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan peserta didik. Beberapa hal yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen mengenai aspek fisik, penghargaan, dan buku peserta didik.

### 3. Dokumentasi (*Documentation*)

“Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain.”

“Studi dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen

data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, rapot, dokumen, catatan harian, surat keterangan dan sebagainya.”<sup>9</sup>

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai “Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.”<sup>10</sup> Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengungkapan arsip data yang telah ada. Metode ini penulis gunakan dalam mengumpulkan data mengenai sejarah berdirinya, perkembangannya, keadaan gurunya, keadaan peserta didik, struktur organisasi, fasilitas pendidikan yang dimiliki.

#### **D. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data adalah menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti. Untuk melakukan pengujian keabsahan data penelitian yang ditemukan maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunt,.. *Prosedur Penelitian...*, h. 206

<sup>10</sup>Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian ...*, h. 216

adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

#### 1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

#### 2. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau



situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>11</sup>

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Dalam hal ini analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.<sup>12</sup>

Namun dalam penelitian ini analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Analisis data selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama

---

<sup>11</sup> Nasution, *Metode Penelitian...*, h. 248

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 336

peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.”<sup>13</sup> Dengan demikian, mereduksi data menggambarkan data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan menyajikan data. “Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.”<sup>14</sup> Sehingga dengan menyajikan data, memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya dalam menganalisis data adalah dengan menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dinyatakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dinyatakan diawal sudah didukung oleh teori-teori yang kuat, valid, dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 338

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 341

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

Pada bab ini akan dikemukakan deskripsi, analisis, dan pembahasan hasil penelitian. Deskripsi bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang keadaan sekolah, deskripsi informan tentang metode pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Mubarak Uman Agung Kecamatan Bandar Mataram Lampung Tengah, berikut deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs. Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah.**

Sejarah dan periodisasi kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Al Mubarak Uman Agung Kecamatan Bandar Mataram Lampung Tengah tidak lepas dari al Maghfurlah KH. Ahmad Sholehan Toyib, sang pendiri yayasan sekaligus pengasuh yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, Atas dukungan dari seluruh ahli bait (keluarga) Pondok pesantren Hidayatul Mubarak dan dengan keinginan serta keilmuan yang dimiliki oleh KH. Ahmad Sholehan Toyib, akhirnya Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak yang semula hanya dikenal sebagai pesantren di bidang Al Qur'an, dengan kajian-kajian khusus Al Qur'an, kemudian menjadi pesantren yang mengkaji juga ilmu-ilmu syari'ah dan *lughah* (bahasa). Kepeloporan beliau ini

melahirkan lembaga-lembaga baru, seperti Madrasah Tsanawiyah (1993), Madrasah Ibtidaiyah (1999), Madrasah Aliyah (2000) Madrasah Diniyah (1999) selanjutnya di tahun yang serba canggih ini pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan tersebut masih eksis bahkan siswa dan santrinya pun semakin meningkat dan bertambah banyak di tambah lagi semangat para pendidik /guru yang selalu mencari ilmu tambahan pendidikan lebih tinggi.<sup>1</sup>

1) Informasi Dokumen dan perijinan

- a) Tahun berdiri : 1993
- b) No. SK Pendirian : 02
- c) Tanggal SK Pendirian : 01 Nopember 1993
- d) No Sk Ijin Operasional : WH/6/PP.00.5/1117/1996
- e) Tgl SK Ijin Operasional : 24 JULI 2006
- f) Status akreditasi : TERAKREDITASI B

2) Data Kepala Madrasah

- a) Nama Lengkap : H. MURTANDO, S.ThI. S.PdI
- b) Jenis Kelamin : Laki-laki
- c) Status kepegawaian : Non PNS
- d) Pend. Terakhir : S1
- e) Nomor HP :

---

<sup>1</sup> Profil MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram 2018

Demikian sedikit ulasan sejarah singkat tentang Madrasah Tsanawiyah Al-Mubarak Uman Agung kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

## **2. Visi , Misi dan tujuan MTs. Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah.**

Madrasah Tsanawiyah Al-Mubarak Uman Agung kecaatan Bandar Mataram kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu unit di bidang pendidikan formal dalam lingkungan Yayasan pondok pesantren hidayatul mubarak uman agung dan bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama. Sebagaimana lazimnya penyelenggara-penyelenggara pendidikan formal, maka Madrasah Tsanawiyah Al Mubarak Uman Agung memiliki visi, misi, dan tujuan (Madrasah Tsanawiyah Al-Mubarak Uman Agung :<sup>2</sup>

### **a. Visi**

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat dengan kelebihan tersendiri
- 2) Peningkatan daya nalar, ketrampilan dan kreatifitas non akademis sesuai bakat dan minatnya
- 3) Terwujudnya prestasi akademik dan non-akademik

---

<sup>2</sup> Profil MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah 2018

- 4) Berkembangnya lingkungan warga dan perilaku yang relegius dan rasa kebangsaan serta wawasan global
- 5) Terciptanya suasana yang kondusif dalam 7K : Kemandirian (otonomi), keluwesan (fleksibilitas), keperansertaan (partisipasi), keterbukaan (akuntabilitas,transparansi), kemajuan (transformasional), kepengetahuan, kepercayaan (amanah) (MTs Al- Mubarak).

**b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dasar berbasis pesantren yang di dalamnya berlangsung pembelajaran Al-Qur'an, ilmu-ilmu akademis dan kepesantrenan
- 2) Menyelenggarakan pengembangan diri baik, keterampilan komunikasi bahasa Arab dan Inggris, pembinaan teknologi informasi, seni serta olahraga
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non-akademik
- 4) Membimbing dan menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku ke arah pengamalan ajaran Islam, rasa kebangsaan dan wawasan global
- 5) Menciptakan kondisi lingkungan dalam 7K : kemandirian (otonomi), keluwesan (fleksibilitas), keperansertaan (partisipasi), keterbukaan

(akuntabilitas, transparansi), kemajuan (transformasional), kepengetahuan, kepercayaan (amanah) (MTs Al- Mubarak).<sup>3</sup>

Madrasah Tsanawiyah merupakan madrasah swasta berbasis pesantren, dan dengan jumlah keberadaannya yang sedikit di Indonesia, jati-dirinya semakin unik karena menerapkan ciri-khas konvergensi dalam kurikulumnya. Dalam pola ini, madrasah masih mempertahankan muatan lokal kepesantrenan di samping mengadopsi Kurikulum Nasional Diknas dan Kemenag. Demikian pula karakter kuat madrasah pesantren terlihat dari pola keterpaduan dalam kurikulum dan pengelolaan proses pembelajarannya. Dengan kata lain, siswa di Madrasah Tsanawiyah Al- Mubarak adalah santri dan siswa dalam waktu yang sama.

Identitas dan ciri ini merupakan penampakan dari embanan visi dan misi yang didasarkan atas nilai-nilai pendidikan pesantren yang teguh sekaligus luwes dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

### **c. Tujuan**

Seluruh proses penyelenggaraan Madrasah Tsanawiyah Mubarak Uman Agung memiliki tujuan agar warga santri dan siswanya :

---

<sup>3</sup> Profil MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah 2018

1. Memiliki kepribadian yang matang, memahami dan mengamalkan ajaran Islam kepesantrenan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki rasa kebangsaan dan wawasan global.
2. Mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu Tajwid
3. Mampu menguasai dasar ilmu-ilmu akademis
4. Mampu menguasai dasar-dasar membaca kitab kuning
5. Terampil terutama dalam teknologi informasi, seni dan olahraga
6. Mampu menjalankan proses pendidikan dalam lingkungan yang yang tercakup dalam 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan dan Kesehatan) (MTs Al-Mubarak )

Adapun tujuan madrasah dalam jangka pendek :

- 1) Meningkatkan kelulusan dan rata-ratanya
- 2) Meningkatkan siswa kompeten dalam bidang TI
- 3) Meningkatkan guru kompeten dalam bidang TI
- 4) Memiliki kelompok tim olah raga aktif dan berprestasi.
- 5) Memiliki kelompok seni aktif dan berprestasi.
- 6) Meningkatkan kedisiplinan, santun dan arif dalam perilaku dan tindakan
- 7) Meningkatkan prestasi akademis dan non-akademis (MTs Al-Mubarak)



### 3. Letak geografis

Madrasah Tsanawiyah Al- Mubarak terletak di Dusun Ujan Mas, Desa Uman Agung , Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung yang sebelah utara berbatasan dengan batas Desa Subing Karya Kecamatan Seputih Mataram, timur berbatasan dengan desa sendang Agung Kecamatan Bandar Mataram barat berbatasan dengan Desa Jati Datar selatan berbatasan dengan Desa Banjar Agung. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Al-Mubarak berada di Jalan Dukuh Kampung Uman Agung kecamatan Bandar Mataram kabupaten Lampung Tengah.

Dusun Ujan Mas adalah salah satu dusun yang cukup maju dibandingkan dengan dusun-dusun lain yang berada di Desa Uman Agung. Kemajuan tersebut tidak lepas dari beberapa faktor. Salah satunya adalah letak geografis yang sangat mendukung, yakni tepat di tengah-tengah desa uman agung dan banyaknya lembaga pendidikan yang ada. Dengan demikian dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, sosial budaya dan status ekonominya. Sedangkan mayoritas penduduknya beragama Islam.

Secara geografis, jarak Dusun ujan mas dengan Kantor Desa Uman Agung 1,5 km, dengan Kecamatan 2,5 km, dengan Kabupaten 30 Km, dengan propinsi 40 km. Karena letak geografisnya yang sangat strategis ini, Dusun Ujan Mas termasuk dusun yang sangat dikenal apalagi letak wilayahnya yang terkenal, Faktor pendukungnya adalah terdapatnya lembaga-lembaga pendidikan baik keagamaan (pondok pesantren) maupun

umum (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi) baik formal maupun non formal.

#### 4. Keadaan Pendidik dan Peserta didik

Di MTs Al Mubarak Uman Agung dalam tiga tahun terakhir jumlah peserta didik selalu meningkat di tahun ajaran 2015/2016 jumlah 199 peserta didik, di tahun ajaran 2016/2017 jumlah 202 peserta didik, pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah 265 peserta didik, Dapat dilihat dalam table berikut:

**Table 4.1**  
**Daftar Siswa 3 Tahun Terakhir**  
**MTs Al-Mubarak Uman Agung**

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jml Total	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2015/2016	70	2	63	2	66	2	199	6
2016/2017	84	2	71	2	47	2	202	6
2017/2018	116	3	84	2	65	2	265	7

Tenaga pendidik yang ada di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar

Mataram secara keseluruhan berjumlah 21 orang, yang 2 sudah menjadi PNS dan 19 guru masih menjadi guru honor, dan 2 orang bertugas sebagai staf.

**Table 4.2**  
**Daftar Guru MTs Al Mubarak Uman Agung**

No	Nama Guru	Jabatan
1	Kh. Ahmad Sholehah Toyib	Kepala yayasan PPHD
2	Kh.murtadlho.S.Th.I	Kepala Madrasah
3	Tumin , S.Pd	Guru
4	Nana suyadi, S.Ag.M.Pd.I	Guru
5	Sofiroh S.Ag	Guru
6	Diyantoro, S.Pd	Guru
7	Bunayar, S.Pd	Guru
8	Aini nurma'rifah,S.h.I	Guru
9	Ariyanto,S.Pd	Guru
10	Anik ekowati S.Pd	Guru
11	Sulistiyani, S.Pd	Guru
12	Ahmad sobari, S.Pd	Guru
13	Dedi mustofa, S.Pd., M.Pd.I	Guru
14	Luki andriani,S.Pd	Guru
15	Abdurahman,S.Pd.I	Guru
16	Didik saputra, S.Pd	Guru
17	Wahidin tohir, S.Pd	Guru
18	Sunaryo,S.E	Guru

19	Sisti rahayu, S.Pd	Guru
20	Sunardi, S,Pd.I	Guru
21	Binti Mutma'inah S,Pd.I	Guru

*Sumber. Dokumentasi MTs Al Muabrok Uman Agung Bandar Mataram*

*Lampung Tengah 2018*

## 5. Kondisi sekolah

- a. Keadaan Sarana pendukung belajar mengajar

**Tabel 4.3**

### **Sarana dan Prasarana MTs Al-Mubarak Uman Agung**

No	Uraian	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	9	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Lab. IPA	0	Baik
6	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Ruang ketrampilan	0	Cukup
10	Ruang kesenian	0	Cukup
11	Ruang toilet guru	1	Baik
12	Ruang toilet Siswa	7	Baik

*Sumber. Dokumentasi MTs Al Muabrok Uman Agung Bandar Mataram Lampung*

*Tengah 2018*

MTs Al Mubarak berdiri di atas tanah seluas  $\pm 9250 \text{ M}^2$ , didirikan bangunan untuk kelas sebanyak 9 ruang dengan keadaan ruang kelas berukuran  $7 \times 9 \text{ m}^2$  berjumlah 9 ruangan, yang berukuran  $>63 \text{ m}^2$  berjumlah 3 ruangan, dan yang berukuran  $<63 \text{ m}^2$  berjumlah 3 kelas, sebagai berikut:

**Table 4.4**

**Data Ruang Kelas**

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)			
	Ukuran $7 \times 9 \text{ m}^2$ (a)	Ukuran $> 63 \text{ m}^2$ (b)	Ukuran $< 63 \text{ m}^2$ (c)	Jumlah $=(a+b+c)$
Ruang Kelas	3	3	3	9

*Sumber. Dokumentasi MTs Al Muabrok Uman Agung Bandar Mataram*

*Lampung Tengah 2018*

Selain ruang kelas didirikannya perpustakaan berukuran  $7 \times 8 \text{ m}^2$ , laboratorium IPA berukuran  $7 \times 8 \text{ m}^2$ , laboratorium komputer berukuran  $8 \times 12 \text{ m}^2$ , dan mushola berukuran  $9 \times 7 \text{ m}^2$ . Ukuran Mushola lebih kecil dibandingkan dengan ruang yang lainnya yang menyebabkan pelaksanaan shalat berjamaah terbatas hanya untuk satu kelas setiap harinya.

**Table 4.5**  
**Data Ruang Lain**

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m <sup>2</sup> )
Perpustakaan	1	7 x 18	Lab Bahasa	-	-
Lab IPA	1	7 x 18	Lab Komputer	1	8 X 12
Ketrampilan	-	-	Mushola	-	9 x 7

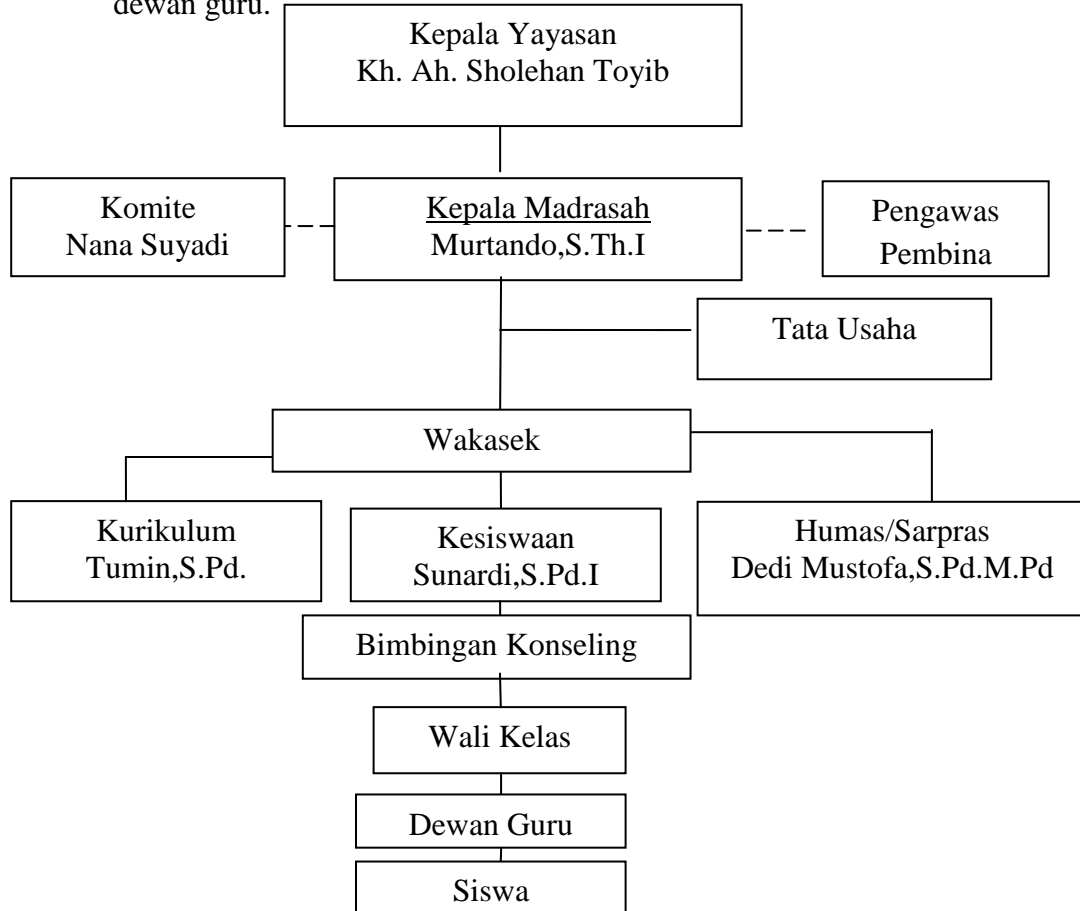
*Sumber. Dokumentasi MTs Al Muabrok Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah 2018*

b. Fasilitas penunjang Lain

1. Sumber Penerangan : PLN
2. Sumber Air Bersih : Sumur Bor
3. Internet : Telkom
4. Media Pembelajaran : Multi Media
5. Buku-buku mata pelajaran dan penunjang diperpustakaan
6. Penyediaan perangkat lunak untuk pembelajaran LCD
7. Peralatan olahraga
8. Penyediaan perangkat komputer untuk penggunaan administrasi guru dan peserta didik

## 6. Struktur Organisasi Sekolah

Pimpinan MTs Al-Mubarak Uman Agung tahun ajaran 2017/2018 adalah Ketua Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak KH. Ahmad Sholehan Toyib KH. Murtando,S.Th.I yang dibantu Waka Kesiswaan, Tumin.S.Pd, dan Waka Sarpras Dedi Mustofa.S.Pd,M.Pd.I Dan yang membantu mengenai urusan peserta didik yaitu Guru BK, Wali kelas beserta dewan guru.



**GAMBAR 1**

### **Struktur Organisasi Mts Al-Mubarak Uman Agung**

*Sumber. Dokumentasi MTs Al Muabrok Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah 2018*

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Metode pembelajaran PAI dalam penanaman Nilai-nilai kebangsaan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram adalah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits melalui bimbingan, dan pengajaran.

Metode pembelajaran pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada dasarnya adalah merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh pendidik (*fasilitator*) dengan cara memberi kemudahan-kemudahan agar peserta didik mudah belajar, dan dalam konteks pembelajaran agama islam, pemberian kemudahan tersebut dalam kerangka untuk mengembangkan nilai kebangsaan yang baik, atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri.

Bagaimana metode pembelajaran agama Islam dalam penanaman nilai kebangsaan melalui kegiatan wawancara dengan guru PAI memberi pendapat sebagai berikut: Menurut bapak Sunardi.S.Pd.I selaku guru mata pelajaran fikih dalam wawancara mengatakan:



“Metode pembelajaran pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta dapat menegerti bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan bangsa, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam. Berdasarkan fungsinya itu, maka tujuan dari pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai nilai kebangsaan di MTs. Al Mubarak Uman Agung adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan terhadap bangsa dan Negara kesatuan republik indonesia melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta dapat menjunjung tinggi bangsa dan negara dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.”  
(Wawancara.01–28-Desember -2018)

Dalam tujuan ini metode penanaman nilai kebangsaan menjadi salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah karena tanpa adanya rasa cinta kepada tanah air maka dunia pendidikan akan hancur, peserta didik akan melakukan hal-hal yang melanggar norma agama seperti pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi,

perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran Hak Azasi Manusia, penganiayaan, munculnya radikalisme terhadap agama bahkan dunia.

Kondisi demikian menguatkan kesan bahwa pembelajaran agama islam atau penanaman nilai kebangsaan selama ini kurang berhasil. Mungkin karena pendidikan lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan aspek lainnya. Pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *afektif* atau sikap masih kurang mendapatkan perhatian.

Metode Pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah umum biasanya belum semuanya memenuhi harapan mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Ini semua mengacu pada usaha metode peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah.

Secara harfiah metode berarti “Cara”. Secara umum metode berarti cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>4</sup> Sedangkan pembelajaran adalah seperangkat kegiatan yang

---

<sup>4</sup> KBBI *edisi keempat*, h. 910

dirancang oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang dipakai oleh pendidik agar terjadi belajar pada peserta didik dengan upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Memilih metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Menurut pemahaman yang saya ketahui adalah sebagai berikut:

“Metode pembelajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan di kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Oleh sebab itu gurupun menggunakan metode yang lebih dari satu.( Wawancara.02-11-Januari-2018)”

Sedangkan Bapak Murtando.S.Th.I menurut kepala Madrasah Tsanawiyah Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram adalah sebagai berikut:

“Materi pelajaran yang akan disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Hal ini sama seperti yang dijelaskan Syaiful bahwa kelas

yang kurang bergairah dengan kondisi peserta didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran, Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya belajar. Karena itu guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode metode sebelum mengajar di kelas.( Wawancara .1.02/ 11-Januari-2018)”

Berikut akan dibahas masalah pemilihan dengan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar, dengan uraian bertolak dari nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode dan pentingnya pemilihan dan penentuan metode.

#### 1) Nilai strategis metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Didalamnya terdapat interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, ketika guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas. Materi pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik apabila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang akurat. Dalam hal inilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam menyampaikan materi pelajaran.

#### 2) Efektifitas penggunaan metode

Ketika peserta didik tidak mampu berkonsentrasi., ketika sebagian besar peserta didik membuat kegaduhan, ketika peserta didik menunjukkan kelesuan, ketika minat belajar peserta didik berkurang dan sebagian besar peserta didik tidak menguasai materi yang telah guru sampaikan, ketika itulah perlu dipertanyakan factor penyebabnya dan usaha mencari jawaban secara tepat. Apa bila hal itu tidak dilakukan maka guru akan mengajar dengan sia-sia. Boleh jadi dari berbagai keadaan tersebut salah satu penyebabnya adalah factor metode.

Karena hal itu, efektifitas penggunaan metode perlu dipertanyakan. penggunaan metode pembelajaran PAI dalam penanaman nilai kebangsaan.

Dari hasil wawancara kepada bapak Tumin,S.Pd. selaku guru sejarah dan sekaligus waka kesiswaan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram sebagai berikut:

“Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran. cukup banyak materi pelajaran yang disampaikan dengan sia-sia karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas dan situasi kelas. Contoh, guru yang selalu sengang dalam menggunakan metode ceramah dalam bermain mengajar seni music sementara tujuan pembelajarannya adalah supaya peserta didik terampil bermain alat music, merupakan kegiatan belajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan

metode harus menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan metode karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan.(Wawancara.12-2-Desember -2017)”

Berdasarkan wawan cara di atas maka metode pembelajaran agama islam dalam penanaman nilai kebangsaan dapat diartikan Kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan karakteristik dari masing-masing metode pembelajaran. karena itu hal yang baik dilakukan adalah terlebih dahulu mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing metode sebelum menggunakannya.

Pentingnya pemilihan dan penentuan metode dlam pembelajaran pendidikan agam islam dalam penanaman nialai kebangsaan.

Menurut Bapak Tumin,S.Pd selaku waka kesiswaan MTs. Al Mubarak Uman Agung adalah sebagai berikut:

“Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuian metode yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk

mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya, tujuan pembelajaran adalah supaya peserta didik dapat menari dengan gerak dasar tari tunggal, maka guru tidak dapat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan. .( Wawancara.12-2-Desember - 2017)”

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan dan penentuan Metode Pembelajaran pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah:

”Menurut pemahaman yang saya dapatkan Pada prinsipnya, tidak satupun metode yang dipandang sempurna atau cocok pada pokok bahasan yang ada pada setiap bidang studi. Karena setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Karena itu, guru tidak boleh sembarangan memilih serta menggunakan metode. (Wawancara Desember-4-Januari /2018)”

Tumin,S.Pd selaku waka kesiswaan MTs. Al Mubarak Uman Agung adalah tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

“Tujuan pembelajaran merupakan sasaran dari kegiatan pembelajaran. tujuan menjadi pedoman, arah dan sekaligus suasana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas-tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai

maka semakin mudah menentukan metode mencapainya dan sebaliknya. (Wawancara . 4-Januari -2018)''

Darai hasil wawancara kepada waka kesiswaan dapat di simpulkan sebagai berikut.

#### 1) Materi pelajaran

Materi pelajaran adalah sejumlah materi yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Dalam menyusun materi ajar, guru harus memahami apakah materi yang akan disampaikan berupa konsep, pengetahuan factual atau pengetahuan yang berhubungan dengan keterampilan, supaya guru lebih mudah dalam menentukan metode yang akan digunakan.

#### 2) Peserta didik

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, status social, situasi lingkungan keluarga maupun harapan terhadap masa depannya. Perbedaan anak dari aspek psikologi seperti sifat pendiam, super aktif, tertutup, periang, pendiam, pemurung, bahkan ada yang menunjukkan perilaku yang sulit untuk dikenal. Semua perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap metode pembelajaran. perbedaan-perbedaan inilah yang perlu diorganisir dan dikelola oleh guru untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal.



### 3) Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Oleh karena itu, ketidak adaan fasilitas sangat mempengaruhi pemilihan metode yang tepat, seperti tidak ada laboratotium untuk praktek jelas sangat mengganggu pemilihan metode eksperimen atau demonstrasi.

### 4) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, performance style, kebiasaan dan pengalaman yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan dan pendidikan guru yang berbeda-beda.

Bapak Murtandlho.S.Th.I selaku kepala madrasah menjelaskan bahwa setiap guru memiliki kepribadian yang unik. Tidak ada yang sama walaupun mereka memiliki pribadi keguruan. Pribadi guru itu pun unik juga dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru terampil dalam:

1. Mengenal dan mengakui setiap harkat dan potensi setiap individu atau peserta didik yang dibelajarkannya
2. Membina suasana social yang meliputi interaksi pembelajaran sehingga amat menunjang secara moral terhadap peserta didik bagi terciptanya

kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan peserta didik dan guru

3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggungjawab dan saling mempercayai antaraa guru dan peserta didik.(Wawancara,12 - Maret – 2018)

Berikut ini contoh Metode pembelajaran PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah.

“Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai.Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus menerapkan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Diagram berikut menggambarkan penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agam islam. (Observasi 5-Januari-2018)”

**Contoh penerapan metode Contextual Teaching and Learning di MTs Al  
Mubarak Uman agug Bandar Mataram**

Intervensi

Contextual Teaching and Learning

Diagram Penanaman nilai kebangsaan melalui Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan agama islam MTs Al mubarak

Pendahuluan

Penutup

Inti

Eksplorasi

Elaborasi

Konfirmasi

1. Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;  
mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- b. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan

- c. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai kebangsaan pada tahap pembelajaran ini. (Observasi.6 /10-Februari-2018)

## 2. Inti metode pembelajaran PAI MTs Al Mubarak Uman Agung

Berdasarkan hasil observasi penelitian terkait metode pananaman nilai- nilai kebangsaan di mts al mubarak uman agung bandar mataram Menteri kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang di terapkan di MTs Al Mubarak Uman Agung yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang di targetkan mencapai standaryang di inginkan

#### 1. Eksplorasi

- a. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dalam topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam yang terkandung nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran agama islam dan siswa di beri kebebasan belajar dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama,memahami dan mencintai tanah air)
- b. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras,)
- c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan,berjiwa patriot)
- d. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri)

- e. Memfasilitasi peserta didik melakukan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di masjid, (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban)

## 2. Elaborasi

- a. Membiasakan peserta didik membaca al-Qur'an dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, cinta kepada kitab suci al-qur'an)
- b. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, hafalan dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun)
- c. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis)
- d. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab)
- e. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai)
- f. Mengajak meperingati hari raya bersejarah (contoh nilai berwawasan kebangsaan, cinta kepada tanah air) .( Obs.8/ 12-Februari-2018)

### 3. Konfirmasi

- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis)
- b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis)
- c. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan)
- d. memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: kritis)

### 4. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru/ pembelajaran.

- a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis);
- b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan);

- c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran(contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis);
- d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; (Observasi 8/ 2-Februari-2018)

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menjelaskan jenis metode yang di gunakan dalam pembelajaran pendidikan agam Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di MTs Al Mubaraok Uman Agung Bandar Mataram.

#### 1. Metode Contextual Teaching and Learning

Sistem Pelajaran Kontekstual ini diaplikasikan untuk menghindari mahasiswa bosan dengan materi-materi yang kaku dan membosankan. dan kadang tuntutan mata pelajaran tidak sebanding dengan kesanggupan seorang siswa. Dengan kata lain metode ini dapat menghindari kecemasan siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

Tumin.S.Pd Waka kurikulum MTs Al Mubarok mendeskripsikan penerepan metode Contextual Teaching and Learning sebagai berikut:

“Metode Contextual Teaching and Learning untuk mengasah dan melatih kesanggupan peserta ajar dalam menganalisa materi pelajaran yang diberikan. Padahal pada penggunaannya taktik pelajaran kontekstual dibutuhkan daya rasional peserta ajar untuk menganalisi



konteks-konteks persoalan baru yang sedang diberikan terhadap mereka.(Wawancara.6-1-Maret-2018)”

## 2. Metode ceramah

Metode yang dilakukan dengan cara penyampaian pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan. Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami apa arti dan pentingnya pendidikan agama islam bagi nilai yang terkandung pada suatu bangsa.

## 3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh.

Sunardi,S.Pd.I mengatakan bahwasanya metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

“Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat. Pembiasaan yang

baik penting artinya bagi pembentukan watak anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya.  
 .(Wawancara.6-1-Maret-2018)”

#### 4. Metode uswatun khasanah ( Keteladanan )

Pengertian Uswatun Hasanah, Secara terminologi, kata *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usan*. Sedangkan *hasanah* berarti baik. Dengan demikian uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh indentifikasi, suri tauladan atau keteladanan. Jadi dapat kita pahami bahwa, teladan adalah suatu hal yang baik. Sementara keteladanan adalah suatu sifat yang baik yang harus kita ikuti dan kita contoh.<sup>5</sup>

Sebagaimana dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu .*” (Q.S. Al-Ahzab ayat:21)<sup>6</sup>

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad saw, Allah SWT menyusun suatu bentuk sempurna metode Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang

<sup>5</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 291.

<sup>6</sup> Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21

terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku.

#### 5. Metode Reward and punishment

Guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dikelas. Motivasi siswa sangat diperlukan untuk mendukung siswa dalam hal belajar, sehingga untuk menumbuhkan semangat belajar siswa agar siswa berprestasi. Agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang bagus tidak cukup dengan memberikan suatu pembelajaran yang menarik, namun juga guru perlu menerapkan *reward dan punishment*, karena secara tidak langsung dengan guru memberikan *reward and punishment* sama halnya guru telah memberikan perhatian tersendiri apa lagi kaitanya penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa.

Menurut Murtandlho S,Th.I selaku kepala madrasah mengemukakan ada beberapa tujuan Reward and punishment yaitu:

- a) Imbalan berfungsi sebagai pengarah dan peneguh respons positif dan perilaku yang benar. Sedangkan hukuman atau sanksi adalah untuk melemahkan atau menghilangkan respon atau perilaku tertentu anak yang dipandang menyimpang.
- b) Imbalan dan hukuman harus dilaksanakan secara imbang dan proporsional.

- c) Imbalan diberikan secara situasional, sewaktu-waktu agar tidak berubah menjadi pelicin atau suap.
- d) Pemberian sanksi dan imbalan harus sudah melalui kejelasan masalah sehingga sudah diperoleh suatu keyakinan yang mendalam.
- e) Diutamakan memberikan imbalan daripada menerapkan sanksi dan diutamakan menggunakan nonmateri agar anak tidak menjadi materialistis.

Tujuan *reward and punishment* yaitu untuk mendidik seseorang agar termotivasi dalam hal memotivasi siswa agar berprestasi atau dapat memotivasi pendidik untuk bekerja dengan lebih baik lagi, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram. (Wawancara. 24 – Februari – 2018).

Dari hasil penelitian diatas metode yang sangat berpengaruh diantara lima tersebut adalah uswatun khasanah (keteladanan) dikarenakan metode tersebut mengarahkan siswa untuk berperilaku yang baik sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

## **2. Faktor pendukung dalam Penanaman Nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah.**

Dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah yang diintegrasikan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, intinya adalah untuk penanaman nilai-nilai kewajiban terhadap Tuhan, negara, dan terhadap sesama, serta diri sendiri untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah yang bersifat materil maupun moril sangat dibutuhkan guna terlancarnya pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik.

Terdapat berbagai faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa seperti yang diungkapkan oleh bapak Murtando, S.Th.I selaku kepala Madrasah Al Mubarak Uman Agung sebagai berikut :

“faktor pendukung dalam pembelajaran yang digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis, tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan Islam akan selalu dinamis bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.(Wawancara. 1. 25 Desember -2018)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sunardi S.Pd.I dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Faktor pendukung yang baik sangat menunjang peserta didik dalam penanamana nilai-nilai kebangsaan. Jadi pembelajaran yang yang diprogramkan mencangkup semuanya merupakan satu kesatuan, jadi saling mendukung dalam melengkapi kegiatan-kegiatan, karena ini sekolahnya Islam sehingga di sekolah anak-anak belajar sesuai dengan kurikulumnya. Kalau di asrama kami lebih mengarahkan tentang nilai-nilai Islam, Selain itu, kami selaku guru pendidikan agama Islam juga tidak hanya dituntut untuk bisa mengajarkan teori saja akan tetapi kami dituntut untuk memberikan praktik langsung kepada siswa dengan nilai-nilai disiplin, keteladanan, dan sebagainya. (Wawancara.2.W. 12-Maret-2018)“

Dukungan dari MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram dibutuhkan dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui metode pembelajaran dan pendidikan agam islam. Bentuk dukungan ini akan menjadikan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai satu-satunya wadah para pendidik untuk melatih siswa untuk bersikap teladan, kesadaran diri untuk mencintai lingkungan dan mencintai tanah air, dan lain sebagainya. Selain itu bentuk dukungan lain seperti perlengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dari hasil observasi, dan wawancara sarana dan prasarana untuk kegiatan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram sudah tergolong baik. walaupun masih banyak yang kurang memadai Sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan seperti yang di ungkapkan oleh Abdurahman, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran sejarah pendidikan agama islam dalam wawancara sebagai berikut :

“Untuk sarana dan prasarananya sendiri alhamdulillah lumayan sudah baik dan walaupun belum memenuhi standar pada saat pembelajaran di kelas maupun kegiatan lainnya Alhamdulillah memadai untuk saat ini. (Wawancara .3. 1- Januari -2018)

Selain sarana dan prasarana yang mendukung dalam mensukseskan penanamann Nilai-nilai kebangsaan pada siswa, kesadaran siswa MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram pun mendukung dalam setiap kegiatan seperti mengikuti upacara bendera pada hari senin, upacara hari-hari besar nasional, sholat dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah peserta didik sangat antusias dan lebih tertib dibandingkan dengan sebelumnya.

Hal ini seperti yang dituturkan oleh selaku Bapak Murtando, S.Th.I selaku kepala Madrasah Al Mubarak Uman Agung seperti ;

“Anak-anak kalau ikut kegiatan seperti upacara hari islam dan lainnya itu mereka tertib sekali ya. Disini anak-anak yang semula

bermalas-malasan mereka terlihat tertib dalam upacara.  
(Wawancara .4. 4- Januari -2018)“

Sama halnya yang diungkapkan oleh bapak Sunardi.S.Pd.I selaku guru mata pelajaran fikih sebagai berikut:

“Mengikuti upacara hari-hari besar nasional, disiplin dalam upacara, saat upacara dalam mengheningkan cipta itu kan sama saja kita berdoa untuk para pahlawan dan tidak boleh omong sendiri. Itun sudah termasuk kita berhasil dalam menanamkan niali-nilai kebangsaan kepada peserta didik bukan.

(Wawancara .2. 7 - Januari - 2018)“

Dari hasil wawancara dan obsevasi ditemukan faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandara Mataram yaitu sebagai berikut :

#### 1) Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh



aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa.

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis.

Kedua kurikulum di atas kurang serasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan hidup Pancasila. Di satu pihak kurikulum tradisional yang berpusat pada guru akan diwarnai dengan sikap otoriter yang mematikan inisiatif dan kreatifitas murid. Di pihak lain kurikulum modern yang menekankan kebebasan atas dasar demokrasi liberal sehingga tidak memungkinkan diselenggarakan secara efektif kegiatan belajar secara klasikal untuk pengembangan pribadi sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut dalam kehidupan lembaga formal di Indonesia agar serasi dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Kurikulum harus dirancang sebagai pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab

sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana, sistematis, dan terarah serta terorganisir.

## 2) Gedung dan Sarana Kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.

Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah murid yang sama tingkatannya. Sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara integrated. Sedangkan sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai suatu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen.

## 3) Guru/pendidik

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena

kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain.

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi

#### 4) Murid/peserta didik

Murid/peserta didik merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.

Setiap murid memiliki perasaan diterima (membership) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara

langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing

#### 5) Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.

Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan. Kreativitas dan inisiatif yang baik perwujudannya tidak sekedar terbatas didalam kelas sendiri, tetapi mungkin pula dilaksanakan bersama kelas-kelas yang lain atau oleh seluruh kelas. Setiap kelas harus dilihat dari dua segi. Pertama, kelas sebagai satu unit atau satu kesatuan utuh yang dapat mewujudkan kegiatan berdasarkan program masing-masing. Kedua, kelas merupakan unit yang menjadi bagian dari sekolah sebagai suatu organisasi kerja atau sebagai subsistem dari satu total sistem.

Kedua sudut pandang itu harus sejalan dalam arti semua kegiatan kelas yang dapat ditingkatkan menjadi kegiatan sekolah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi semua murid.

#### 6) Keluarga

Peserta didik tidak terlepas dari peran keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, oleh karena Kebiasaan yang baik di lingkungan keluarga, seperti patuh kepada orangtua disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dalam membantu orangtua bekerja adalah tanggung jawab siswa terhadap orangtua, orangtua hendaknya tidak boleh memberikan kebebasan yang berlebihan atau mengekang agar siswa berani mendeskripsikan tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan.

### **3. Hambatan pembelajaran dalam penanaman Nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram**

Dari hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik ada yang berasal dari dalam sekolah (internal) dan ada juga yang berasal dari luar sekolah (eksternal) yang jabarannya sebagai berikut:

#### a. Perbedaan latar belakang peserta didik

Perbedaan latar belakang kehidupan peserta didik memberikan dampak yang sangat besar dalam kegiatan penanaman nilai-nilai kebangsaan peserta didik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Peserta didik tidak hanya berasal dari satu latar belakang

kehidupan, namun sangat beragam, ada yang berasal dari keluarga petani, tukang, pegawai negeri sipil dan TKI. Tentunya lain latar belakang lain pula pendidikan yang diterima oleh peserta didik di keluarga dan lingkungannya, maka guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengetahuan untuk mendidik peserta didik berdasarkan kebutuhan. Keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak di sekolah.

b. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua tentu tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai kebangsaan peserta didik, karena sebagaimana diketahui bahwa anak menghabiskan waktunya lebih banyak bersama orang tua dibandingkan dengan gurunya di lingkungan sekolah. Hambatan yang dialami dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram adalah kurangnya dukungan orang tua karena sebagaimana diketahui bahwa anak menghabiskan waktunya lebih banyak bersama orang tua dibandingkan dengan gurunya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, faktor penghambat kegiatan pembelajaran di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah faktor keluarga seperti yang

ungkapkan oleh Ahmad Sobari, S.Pd. selaku guru mata pelajaran sejarah pendidikan agam islam dalam wawancara sebagai berikut :

“Jika dukungan dari pihak orang tua kurang, maka akan menjadi tugas yang berat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan peserta didik di sekolah karena selain orang tua guru juga sebagai salah satu penentu siswa mengamalkan nilai kebangsaanya” (Wawancara. 3. 17 -Januari - 2018)“

Sama halnya yang di sampaikan oleh Bapak Dedi Mustofa selaku guru mata pelajaran akidah aklhak MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram sebagai berikut:

“Orang tua adalah pokok dari segala pembelajaran, jika orang tua sudah mengabaikan maka anak yang akan menjadi beban Negara, leh sebab itu peran seorang pendidik adalah sebagai pengganti orang tua dalam memberikan kasih sayang baik berupa ilmu pengetahuan maupun aklhak. (Wawancara. 6. 20 - Januari - 2018)“

c. Kurangnya Kerjasama dengan Guru Lain

Beban pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan terhadap peserta didik tidak hanya berada pada guru Pendidikan Agama Islam semata, namun harus ada keterlibatan guru lainnya di lingkungan

sekolah. Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru-guru yang lain kurang baik.

Dalam wawancara kepada salah satu guru pendidikan agama islam, Bapak Sunardi, S.Pd.I mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Guru-guru lain kurang perhatian terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Kurang terlibatnya guru ini diakibatkan guru masih beranggapan bahwa yang memiliki tugas dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling saja, sehingga terkadang ada timpang tindih dalam proses pembinaan akhlak peserta didik”.

(Wawancara .9. 3-februari-2018)“

d. Kurangnya Minat dan Kesadaran Peserta Didik

Dari hasil observasi dan wawancara tentang pembelajaran pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah Kurangnya minat dan kesadaran peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan sekolah terutama kegiatan agama. Yang paling penting dan menentukan hasil dalam proses penanaman nilai-nilai kebangsaan peserta didik di lingkungan sekolah adalah kesadaran yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, namun hal ini justru yang dianggap masih sangat kurang oleh guru. Maka masih diperlukan usaha yang lebih keras lagi dalam membina akhlak peserta didik di sekolah. Perlu strategi



dan metode yang tepat agar mampu menarik dan merubah pola pikir peserta didik tentang agama.

e. Perkembangan IPTEK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan tidak dimanfaatkan secara layak atau benar oleh peserta didik justru akan membawa peserta didik pada tindakan dan perilaku di luar aturan dan norma yang berlaku sehingga dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam menyerap ilmu yang berkaitan nilai-nilai kebangsaan.

Seperti halnya dalam wawancara kepada ibu Aini Nur Ma'rifah selaku guru mata pelajaran bahasa Arab di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram terkait faktor kurangnya dukungan terhadap penanaman nilai-nilai kebangsaan pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Dengan adanya perkembangan teknologi seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mencari ilmu pengetahuan yang lebih luas bukan untuk disalah gunakan kehal-hal yang negatif yang dapat merusak akhlak seseorang. (Wawancara .5. 11 – Februari - 2017)“

f. Fasilitas yang Kurang Memadai

Fasilitas adalah sesuatu alat atau barang yang mendukung berjalannya suatu kegiatan pendidikan. Untuk melakukan shalat

berjamaah atau shalat dhuha peserta didik mengalami kendala yaitu alat shalat yang kurang memadai untuk jumlah siswa yang ada. Dan mushola yang ada di sekolah sangat sempit tidak bisa menampung banyak peserta didik, meja belajar yang masih kurang, dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara kepada salah satu guru fikih bapak Abdurahman, S.Pd.I selaku yang mengendalikan sarana dan prasarana terkait masalah fasilitas adalah sebagai berikut:

“memang sarana dan prasarana sudah lumayan cukup tetapi masih sangat banyak kekurangannya seperti, buku, fasilitas belajar, mushola, itu semua masih dalam tugas kami bersama untuk mengatasinya. (Wawancara .7. 16 – Februari - 2017)“

Selanjutnya bagaimana cara mengatasi masalah di atas:

“Solusi yang baik untuk mengatasi hambatan di atas adalah harus adanya kerjasama yang baik antara guru pendidikan agama Islam dengan guru mata pelajaran yang lainya dan juga kerjasama dengan orang tua peserta didik karena yang bisa membantu peserta didik dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan peserta didik di sekolah adalah seorang guru dan yang dapat membantu peserta didik membentuk akhlak mulia di rumah adalah orang tua. Dengan demikian hambatan-hambatan yang lain bukan lagi menjadi masalah dan akan terselesaikan dengan baik jika adanya kerjasama antara pihak sekolah dan pihak orang tua di rumah. (Wawancara .7. 16 – Februari - 2017)“

### C. Pembahasan

Dari hasil metode pengumpulan data yang telah dilakukan tentang penanaman nilai-nilai kebangsaan MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram , terdapat bagaian-bagian yang perlu dibahas diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Metode pembelajaran PAI dalam penanaman Nilai-nilai kebangsaan

Metode pembelajaran metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain. Tidak ada satu pun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Ini berarti, fungsi metode pembelajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik, dengan menempatkan guru sebagai motivatornya. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Metode pembelajaran berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik, bahwa peserta didik dan diberikan pengetahuan tentang pentingnya cinta tanah air, demokratis, mempunyai rasa nasionalisme dan patriotisme bagi bangsa Indonesia, sebab nilai-nilai kebangsaan yang di tanamkan merupakan kesetiaan tertinggi untuk mendapatkan kedaulatan negara. sejalan paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara yang berkebangsaan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam

mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits melalui bimbingan, dan pengajaran.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada dasarnya adalah merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh pendidik (*fasilitator*) dengan cara memberi kemudahan-kemudahan agar peserta didik mudah belajar, dan dalam konteks pembelajaran agama Islam, pemberian kemudahan tersebut dalam kerangka untuk mengembangkan nilai kebangsaan yang baik, atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri.

Fungsi Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta dapat mengerti bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan bangsa, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam. Berdasarkan fungsinya itu, maka tujuan dari pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di MTS Al Mubarak Uman Agung adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan terhadap bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam

hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta dapat menjunjung tinggi bangsa dan negar dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam tujuan ini metode penanaman nilai kebangsaan menjadi salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah karena tanpa adanya rasa cinta kepada tanah air maka dunia pendidikan akan hancur, peserta didik akan melakukan hal-hal yang melanggar norma agama seperti pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran Hak Azasi Manusia, penganiayaan, munculnya radikalisme terhadap agama bahkan dunia.

Kondisi demikian menguatkan kesan bahwa pembelajaran agama islam atau penanaman nialai kebangsaan selama ini kurang berhasil. Mungkin karena pendidikan lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan aspek lainnya. Pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *afektif* atau sikap masih kurang mendapatkan perhatian.

Metode Pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah umum biasanya belum semuanya memenuhi harapan mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Ini semua mengacu pada usaha metode peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil

pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah.

Pendidikan moral ini diterapkan dalam penjelasan tentang nilai-nilai kebangsaan yang terkandung nilai nasionalisme dan patriotisme, contohnya negara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, negara Indonesia bisa berdiri sejak proklamasi kemerdekaan, serta mengkaji setiap bait dalam lagu Garuda Pancasila, dan lagu khubul waton (Mars NU).

Secara nyata pada saat siswa melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin. Apabila terdapat siswa yang tidak serius dalam menjalankan upacara, guru perlu mengambil tindakan agar sikap siswa tidak kebablasan. Tindakan ini merupakan pencegahan agar siswa tidak berperilaku menyimpang, utamanya untuk membentuk tujuan karakter bangsa.

Mengutip pidato dari presiden Susilo Bambang Yudoyono, terdapat lima tujuan pendidikan karakter, yaitu: (1) membentuk manusia Indonesia yang bermoral, (2) membentuk manusia yang cerdas dan rasional, (3) membentuk manusia Indonesia yang suka bekerja keras, (4) membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri, dan (5) membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.

## 2. Faktor Pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan dari lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah yang bersifat materil maupun moril sangat intinya adalah untuk penanaman nilai-nilai kewajiban terhadap Tuhan, negara, dan terhadap sesama, serta diri sendiri untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah yang bersifat materil maupun moril sangat dibutuhkan guna terlancarnya pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik, guna terlancarnya pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. bentuk dukungan ini akan menjadikan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai satu-satunya wadah para pendidik untuk melatih siswa untuk bersikap teladan, sadar diri untuk mencintai lingkungan dan mencintai tanah air, dan mempunyai rasa patriotisme dan nasionalisme.

Berikut contoh faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan :

a. Kurikulum pembelajaran

Kurikulum yang dipergunakan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar

mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik.

b. Gedung dan Sarana Kelas

Gedung dan prasarana untuk kegiatan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram sudah tergolong baik. meskipun masih banyak yang kurang memadai Sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan

c. Guru/pendidik

Guru/pendidik di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram sangat memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan.

d. Murid/Peserta didik

Kesadaran siswa MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram pun sangat mendukung terbukti dalam setiap kegiatan seperti mengikuti upacara bendera pada hari senin, upacara hari-hari besar nasional, sholat dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah peserta didik sangat antusias dan lebih tertib dibandingkan dengan sebelumnya.

e. Dinamika Kelas



Dinamika kelas di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram pada dasarnya berarti kondisi kelas yang meliputi sarana sebagai penunjang saat pembelajaran di sekolah untuk itu dinamika kelas sangat berguna bagi keaktifan secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok sangat berguna.

f. Keluarga

Di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Peran keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, sangat diperlukan, karena keluarga adalah salah satu sarana belajar selain guru di sekolah.

3. Hambatan dalam pelaksanaan penanaman Nilai-nilai kebangsaan

Selain faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambatnya. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram terdapat hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan latar belakang peserta didik

Perbedaan latar belakang kehidupan peserta didik memberikan dampak yang sangat besar dalam kegiatan penanaman nilai-nilai kebangsaan Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang

individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor keluarga/orang tua

Hambatan yang dialami dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram adalah kurangnya dukungan orang tua karena sebagaimana diketahui bahwa anak menghabiskan waktunya lebih banyak bersama orang tua dibandingkan dengan gurunya di lingkungan sekolah. Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis.

Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang

berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

c. Kurangnya Kerjasama antar guru

Beban pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan terhadap peserta didik tidak hanya berada pada guru Pendidikan Agama Islam semata, namun harus ada keterlibatan guru lainnya di lingkungan sekolah.

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan itu ialah sebagai berikut:

1) Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Siswa hanya duduk rapi mendengarkan, dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya.

2) Gaya guru yang monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa . Misalnya setiap guru menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya, suaranya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar.

### 3) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

### 4) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan

5) Pemahaman guru tentang peserta didik

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata, dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal di atas memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan pada dasarnya adalah merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh pendidik (*fasilitator*) dengan cara memberi kemudahan-kemudahan agar peserta didik mudah belajar serta dapat menghayati tentang pentingnya bangsa dan Negara. Metode tersebut adalah contextual and learning, ceramah, pembiasaan, uswatun khasanah dan reward and punishmen. tujuan dari menggunakan metode di atas adalah agar peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai kebangsaan serta mempunyai rasa cinta kasih terhadap tanah air, mempunyai jiwa patriotisme yang dapat membangun nasionalisme terhadap bangsa dan negara, dan memperkokoh nilai-religius terhadap perkembangan arus global serta bermanfaat bagi keseluruhan peserta didik maupun diri sendiri.
2. Faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar siswa merupakan satu-kesatuan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan oleh karenanya, kurikulum guru, gedung dan sarana prasaran, peserta didik dinamika kelas, dan terakhir adalah keluarga merupakan faktor pendukung

yang sangat baik untuk menunjang peserta didik dalam penanamana nilai-nilai kebangsaan. Selain itu penanaman nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran agama Islam juga tidak hanya dituntut untuk bisa mengajarkan teori saja akan tetapi siswa dituntut untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara kesatuan republik Indonesia.

3. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode rumpun Pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah adalah. Siswa masih kurang mengerti tentang arti nilai kebangsaan masyarakat yang masih beragam dan masih minimnya fasilitas yang disediakan pemerintah dalam mendukung terlaksananya kegiatan pembinaan siswa yang dilakukan sekolah serta masih terbatasnya peranan pemerintah dalam membina semangat kebangsaan siswa atau peserta didik.

## **B. Implikasi**

Sebagai suatu temuan yang telah dilakukan di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram maka dapat dijelaskan bahwa hasil penerapan metode pembelajaran di MTs Al Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah adalah:

.Hasil penelitian metode pembelajaran rumpun pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan yaitu metode contextual and learning, ceramah, pembiasaan, uswatun khasanah dan reward and punishmen. Faktor pendukung

pelaksanaan pendidikan nilai kebangsaan melalui rumpun pendidikan agama Islam di MTs Al Mubarak Uman Ugung adalah kurikulum, guru gedung dan sarana kelas, pendidik, peserta didik, dinamika kelas, dan terakhir adalah keluarga. Hambatan yang timbul adalah perbedaan latar belakang peserta didik kurangnya dukungan orang tua, kurangnya kerjasama guru, kurangnya minat dan kesadaran siswa.

### **C. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas yang telah dikemukakan, dapat disampaikan saran-saran yang perlu menjadi bahan masukan bagi guru, kepala sekolah dan semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap dunia pendidikan.

1. Kepala Sekolah perlu meningkatkan pembinaan semangat kebangsaan kepada guru dan kepada siswa-siswi agar semangat kebangsaan tidak pudar dan hilang.
2. Guru perlu tentang pentingnya ilmu teknologi, memahami karakter siswa dan lebih jeli lagi dalam menerapkan metode pembelajaran secara benar agar esensi dari penanaman nilai kebangsaan agar dapat memberikan contoh dan tauladan kepada peserta didik tentang pentingnya semangat kebangsaan, cinta tanah air, rasa tanggung jawab, mempunyai nilai nasionalisme, patriotism terhadap peserta didik.



3. Siswa diharapkan` dapat lebih mengerti tentang nilai-nilai semangat kebangsaan dalam arti siswa lebih memahami kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Orangtua hendaknya memberikan motivasi kepada anaknya, agar anak terhindar dari radikalisme atau terorisme yang menghambat proses kemajuan bangsa dan Negara, oleh karena peran orang tua disini sangat berpengaruh selain menjadi penagwas dan pengarah, orangtua juga menjadi suri tauladan bagi anak, karena orang yang terdekat anak adalah orangtua selain teman di sekolah dan guru sebagai pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

Agus Iswanto. 2008. *Pendidikan agama dalam perspektif kebangsaan “integrasi PAI dan PKN mengupayakan PAI yang berwawasan kebangsaan”*.

( Jakarta: Saada Cipta Mandiri)

Abd Azis Albone. *Pendidikan agama islam dalam perspektif multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Abdal-Rahman Shaleh Abd Allah. 1991. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan la-Qur’an, terj. Arifin HM, judul asli : Educational Theory, a Qur’anic outlook*. Jakarta: Rineka Cipta.

Abdul Rachman Shaleh. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, Aks.* : Gamawindu Pancaperkasa.

Abdurrahman Ginting. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora)

Abu Ahmadi & Joko Tri Prastyana. 2005. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia)

Abu Bakar. 2014. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Program Akselerasi Di SMPN 3 Tangerang Selatan*. (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta)

Abuddin Nata. 2010. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada)

aditono. S.R. 2002). . *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. (Gadjah Mada University Press. Yogyakarta).

Al Qur’an dan terjemahnya, QS Al Anfal: 17

AL Qur’an Terjemah. Surat An- Nahl ayat 125

Badri Yatim. 1999. *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,)

Imam Suprayogo dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya) Cet. Ke-2

KBBI Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

- Miftahudin. 2012. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN2 Dalam Penanaman Nilai Spiritual Pakuncen Banyumas*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto)
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.)
- Muhaimin, et. Al. 2004), *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)Cet. 3
- Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: Rafika Aditama)
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. )Jakarta: Rineka Cipta)
- Sugiyono, 2009. *metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung:Alfabet)a
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sukmadinata & Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.)
- Syaiful Bachri Djamarah. 2010. *Stategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Tahar Yusuf & Saiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Rajawali Pers)
- Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen*
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media)
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group)

Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup)

Zakiah Drajat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bumi Aksara, Jakarta)

Zakiah Drajat. 1995. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara.)